

**METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
PERSPEKTIF TAFSIR AL MISHBĀH**

**(Studi Analisis Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-  
59 Tentang Metode Pendidikan Anak dan Relevansinya dengan  
Sumber Pendidikan Islam)**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**RIZQI LUTHFI TSANIYAH**

**NIM 210313103**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**FEBRUARI 2018**

## ABSTRAK

Luthfi T, Rizqi Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Tafsir Al Mishbāh (Studi Analisis Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 Tentang Metode Pendidikan Anak dan Relevansinya dengan Sumber Pendidikan Islam). Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Isnatin Ulfah, M.H.I

Kata Kunci: Metode Pendidikan Anak, Metode Pendidikan Islam

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama banyak yang kurang memahami esensi pendidikan bagi anak-anaknya. Beberapa kasus mengungkapkan bahwa ada orang tua yang memaksakan pendidikan dengan cara yang kurang tepat. Keinginan orang tua yang seperti itu tidak akan membantu anak dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Semestinya orang tua memiliki metode-metode yang tepat dalam mendidik anak, salah satunya yang terdapat dalam Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 tentang metode kisah dan metode pembiasaan. Untuk memahami ayat-ayat al Qur'an penulis memilih Tafsir Al Mishbāh karya M. Quraish Shihab karena ditulis dengan bahasa Indonesia sehingga mudah memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al Qur'an.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59? (2) Bagaimana relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dengan sumber pendidikan Islam?

Penelitian ini adalah penelitian pustaka, penulis berusaha meneliti dengan mengikuti cara dan alur tokoh, serta menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah yang terdapat dalam teks. Selain itu menggunakan tafsir maudhu'i, yaitu pembahasannya berdasarkan tema-tema tertentu yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku-buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya. Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan analisis isi.

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Metode pendidikan anak dalam keluarga dalam Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 adalah metode kisah dan metode pembiasaan. Metode kisah memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Metode pembiasaan metode yang sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. (2) Relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dengan sumber pendidikan Islam adalah metode kisah relevan dengan al-Qur'an, al-Sunah dan Sejarah Islam. Metode pembiasaan relevan dengan al-Qur'an dan al-'uruf.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali masalah yang dimilikinya secara optimal. Namun pada kenyataannya tidak semua manusia mampu menggali seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu arahan dan bimbingan dari orang lain sehingga akan tampak dan berkembanglah potensi-potensinya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat menghadapi seluruh permasalahan hidup baik di dunia maupun diakhirat.

Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan sikap dan bentuk tingkah lakunya dalam masyarakat dia hidup, dengan pendidikan manusia akan mendapatkan berbagai macam, pengetahuan untuk bekal hidupnya, karena pendidikan merupakan hak mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan jelas memiliki tujuan. Sehingga diharapkan dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan. Dalam perkembangannya teori-teori tentang tujuan pendidikan Islam menjadi

---

<sup>1</sup>Fuad Ihsan, Dasar-Dasar Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 2

perhatian yang cukup besar dari para pakar pendidikan,<sup>2</sup> yang mana tujuan dari pendidikan Islam menurut Abdul Fattah Jalal adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Sementara Abdurrahman Saleh berpendapat bahwa karakteristik dari tujuan umum pendidikan Islam adalah diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan persiapan-persiapan untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>3</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh (kaffah). Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>4</sup>

Jika pendidikan tentang nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak serta pengetahuan sudah diterapkan dalam keluarga sejak dini, maka anak-anak akan tumbuh menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh. Begitu juga sebaliknya jika orang tua tidak menanamkan sejak dini nilai-nilai, keyakinan (agama), akhlak serta pengetahuan terhadap anak-anaknya, maka anak-anak akan tumbuh menjadi anak yang kurang bahkan tidak mengenal nilai-nilai, agama atau keyakinannya, akhlak mulia, dan pengetahuan.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 15

<sup>3</sup>Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al Qur'an* (Bandung: ALFABETA, 2009), 10

<sup>4</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 201

<sup>5</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014), 22

Pendidikan anak dalam keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>6</sup>

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua kepada anak di dalam keluarga adalah mendidik anak-anaknya.<sup>7</sup> Dengan demikian, keberhasilan anak tergantung dari seberapa banyak pengetahuan pendidikan dan ketekunan orang tua membimbing mereka serta seberapa dalam keyakinan (agama) yang ditanamkan pada anak-anaknya. Melalui ilmu pendidikan yang dimiliki tentu orang tua akan lebih mudah untuk membantu anak mencapai jati dirinya.<sup>8</sup>

Agar proses pendidikan dalam keluarga berhasil dengan baik hendaknya orang tua mengetahui prinsip-prinsip dalam mendidik anak. Selain itu, dalam proses pendidikan antara orang tua dan anak hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, dan juga memotivasi. Metode pendidikan yang digunakan dalam pendidikan di keluarga hendaknya bervariasi sesuai dengan potensi anak dan banyak memotivasi. Dalam proses pendidikan metode sangat penting karena pada diri anak terdapat dua potensi, yaitu potensi positif dan negatif.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam) (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 2

<sup>7</sup>Novan Ardy Wiyani dan Barwani, Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik (Jogjakarta: Ar RUZZ Media, 2012), 55

<sup>8</sup>Helmawati, Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis, 22

<sup>9</sup>Ibid., 57-59

Namun pada kenyataannya, orang tua sebagai pendidik pertama dan utama banyak yang kurang memahami esensi pendidikan bagi anak-anaknya. Beberapa kasus mengungkapkan bahwa ada orang tua yang memaksakan pendidikan dengan cara yang kurang tepat. Bagaimana akan membantu anak menjadi manusia jika orang tua memaksakan kehendak pada anak untuk mempelajari ilmu tertentu di sebuah lembaga pendidikan, sementara anak tidak memiliki minat dan potensi pada ilmu tersebut. Keinginan orang tua yang seperti ini bukannya membantu mengembangkan potensi anak sehingga menjadi manusia yang berhasil, tetapi membantu anak menjadi manusia yang gagal karena akhirnya banyak anak yang meninggalkan pendidikannya.<sup>10</sup>

Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang metode pendidikan anak dalam keluarga yang bisa dijadikan tauladan. Di antaranya terdapat dalam Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59. Ayat ini menjelaskan tentang metode pendidikan anak dalam keluarga yaitu metode kisah dan metode pembiasaan. Dalam hal ini orang tuadiharapkan mampu memberikan kisah-kisah yang berisi tentang nasehat dan pendidikan. Selain itu orang tua harus membiasakan kepada anak untuk melakukan perbuatan yang baik dan positif. Salah satu buku yang menjelaskan tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an adalah Tafsir Al Mishbāh. Di sini penyusun mencoba mengkaji Tafsir Al Mishbāhkarya M. Quraish Shihab karena tafsir ini ditulis dengan Bahasa Indonesia sehingga lebih mudah untuk dijadikan pijakan dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an.

---

<sup>10</sup>Ibid., 24

Berdasarkan fakta, yang tersebutkan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap metode pendidikan anak dalam keluarga dengan judul: **“METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIFTAFSIR AL MISHBĀH(Studi Analisis Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 Tentang Metode Pendidikan Anak dan Relevansinya dengan Sumber Pendidikan Islam).”**

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59?
2. Bagaimana relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dengan sumber pendidikan Islam?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan jawaban dari fokus masalah bagaimana metode pendidikan anak dalam keluarga dalam al-Qur’an yang berarti juga bertujuan menjelaskan jawaban dari pertanyaan yang lebih spesifik, yang terinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59
2. Untuk mengetahui relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dengan sumber pendidikan Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan tentang pentingnya orang tua memilih dan menggunakan metode yang tepat dalam mendidik anak
- b. Dapat dijadikan panduan dan pijakan untuk penelitian selanjutnya

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua masyarakat, agar dapat menerapkan metode pendidikan anak yang sesuai dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam membentuk karakter anak mereka menjadi anak yang sholih sholihah.

#### **E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu yang relevan bertujuan untuk melakukan survei secara sungguh-sungguh mengenai apa yang telah diketahui orang dalam bidang yang akan diteliti. Adapun beberapa tulisan yang terkait dengan tema yang peneliti angkat di antaranya:

Skripsi karya Mega Septiyana, yang berjudul *Konsep Metode Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Telaah Pemikiran Miftahul Jinan Dalam Bukunya "Alhamdulillah Anakku Nakal" Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Anak Menurut Islam*. Skripsi ini menyimpulkan; bahwa yang menjadi pokok dan banyak digunakan dalam mendidik anak yaitu ada lima metode dasar dalam mendidik anak



yaitu: 1) mendidik dengan keteladanan, 2) dengan pembiasaan, 3) dengan nasehat, 4) dengan perhatian, 5) dengan hukuman. Maka, orang tua mampu menjadikan anak-anaknya sebagai generasi yang sholih sholihah.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Mega Septyana hampir sama dengan yang dilakukan penulis, sama-sama mengkaji tentang metode pendidikan anak, akan tetapi terdapat perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian Mega Septyana membahas tentang konsep orang tua mendidik anak telaah pemikiran Miftahul Jinan dan relevansinya dengan konsep pendidikan anak menurut Islam sedangkan penulis membahas metode pendidikan anak menurut Tafsir *Al Mişbāh*.<sup>11</sup>

Penelitian lainnya adalah karya Hayyin Nur Rahmah, yang berjudul *Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Tinjauan Kesetaraan Tanggung Jawab Antara Ayah Dan Ibu)*. Penelitian ini menyimpulkan; bahwa seluruh pendidikan anak baik jasmani maupun rohani merupakan tanggung jawab ayah ibu. Walaupun bermasyarakat beranggapan bahwa tanggung jawab mendidik anak merupakan tanggung jawab ibu saja, namun dalam pandangan Islam tak pernah membebankan seluruh tanggung jawab kedua orang tua, dan sudah menjadi tanggung jawab keduanya untuk merawat, mengasuh, melindungi dan mendidik anak mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh saudari Hayyin Nur Rahmah hampir sama dengan yang dilakukan penulis, sama-sama mengkaji tentang pendidikan anak, akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini, penelitian Hayyin Nur Rahmah pandangan

---

<sup>11</sup> Skripsi Mega Septyana, *Konsep Metode Orang Tua Dalam Mendidik Anak (Telaah Pemikiran Miftahul Jinan Dalam Bukunya "Alhamdulillah Anakku Nakal" Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Anak Menurut Islam, penelitian pada Jurusan tarbiyah STAINPonorogo 2014.*

Islam tentang pendidikan anak dalam keluarga sedangkan penulis membahas tentang metode pendidikan anak dalam keluarga.<sup>12</sup>

Penelitian lain karya Ahmad Qistomi Bayyin, yang berjudul Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām*). Penelitian ini menyimpulkan; bahwa pendidikan anak yang ditawarkan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām* adalah konsep yang tepat dan komperensip untuk dilaksanakan orang tua mendidik anaknya dalam keluarga yang Islami. Ulwan dalam pembahasannya mendasar pada Al-Qur'an dan Hadits, Sirah Nabawiyah, serta ulama sholihin, sehingga pendidikan yang ditawarkannya menjadi pendidikan paripurna. Aspek psikologi dan kejiwaan anak dalam rangka sistem pendidikan Al-Qur'an dan hadits menunjukkan bahwa ulwan adalah tokoh pendidikan yang modern.

Penelitian karya Ahmad Qistomi Bayyin hampir sama dengan yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan anak, akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian Ahmad Qistomi Bayyin tentang konsep pendidikan anak sedangkan penulis tentang metode pendidikan anak.<sup>13</sup>

Penelitian lain karya Sarina, yang berjudul Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Miṣbāh). Penelitian ini menyimpulkan; konsep pendidikan anak dalam surah

---

<sup>12</sup> Hayyin Nur Rahmah, *Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Tinjauan Kesetaraan Tanggung Jawab Antara Ayah Dan Ibu)*, penelitian pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2007.

<sup>13</sup> Ahmad Qistomi Bayyin, *Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām*)*, penelitian pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2003.

Luqman ayat 13-19 menurut Quraish Shihab mencakup tiga konsep yaitu: pendidikan tauhid (keimanan), pendidikan akhlak, pendidikan ibadah.

Penelitian karya Sarina hampir sama dengan yang penulis lakukan, yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan anak, akan tetapi perbedaan dalam penelitian ini, pada penelitian Sarina tentang konsep pendidikan anak sedangkan penulis tentang metode pendidikan anak.<sup>14</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menurut peneliti adalah pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>15</sup> Yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Dan bertujuan mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi atau ada. Dengan kata lain deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.<sup>16</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan objektif penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah

---

<sup>14</sup>Sarina, Konsep Pendidikan Anak dalam *Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13-19* (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*), penelitian pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2017

<sup>15</sup>Saiful Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 6

<sup>16</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 26

yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.<sup>17</sup>

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir maudhū'ī. Metode tafsir maudhū'ī menurut pengertian istilah para ulama adalah menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>18</sup> Metode tafsir maudhū'ī mengambil dua bentuk penyajian, pertama menyajikan kotak yang berisi pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat pada ayat-ayat yang terangkum pada satu surat saja. Kedua, menghimpun pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat lainnya.<sup>19</sup>

Untuk penelitian ini, penulis menggunakan bentuk yang kedua, yaitu tidak hanya menghimpun pesan-pesan al-Qur'an dalam satu surat saja tetapi menghimpun pesan-pesan yang terdapat dalam berbagai surat lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis mencari penjelasan tentang metode pendidikan anak dalam keluarga dalam buku karya M. Quraish Shihab, kemudian baru mencari ayat al-Qur'an yang sesuai dengan metode tersebut di dalam *Tafsīr Al Miṣbāḥ*.

---

<sup>17</sup> Hadar Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 23

<sup>18</sup> Abdul Hayy Al Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 43

<sup>19</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 392-393

## 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bagian yaitu sumber data primer dan sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal.<sup>20</sup> Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan adalah *Tafsir Al Mişbah* Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an* karya M. Quraish Shihab.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.<sup>21</sup> Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah :

1. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 2013.
2. M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*, Jakarta: Lentera Hati, 2007
3. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* Jilid 2, Jakarta: Lentera Hati, 2010

---

<sup>20</sup>Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 83

<sup>21</sup>Ibid; 84

4. Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulād fī Al-Islām*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
5. Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
6. Ditta Yuana Maghfiroh, *Nilai-nilai Akhlak dalam Kisah Maryam Binti Imran dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam*, penelitian pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2015.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>22</sup>

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research), yaitu studi literatur dan studi dokumentasi.<sup>23</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA,2013), 224

<sup>23</sup> Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Pustaka Setia,2009), 140

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (Library Research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi atau dokumen (content analysis), analisis isi dalam penelitian dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya pada waktu buku itu ditulis. Di samping itu dengan cara ini dapat dibandingkan antara satu buku dengan buku yang lain dalam bidang yang sama, baik berdasarkan perbedaan waktu penulisannya maupun mengenai kemampuan buku-buku tersebut dalam mencapai sasarnya sebagai bahan yang disajikan kepada masyarakat atau sekelompok masyarakat tertentu.<sup>25</sup>

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini,

---

<sup>24</sup>Jurusan Tarbiyah STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif (Kn), Kualitatif (Kl), Library, PTK (Ponorogo: STAIN Po, 2016), 60-61

<sup>25</sup>Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), 72-73

peneliti mengelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, yang menggambarkan pertama, latar belakang masalah yang merupakan academic problem atau kegelisahan akademik dari penulis atau peneliti tentang banyaknya orang tua yang kurang memahami esensi pendidikan bagi anak-anaknya. Semestinya berbagai metode pendidikan anak dalam keluarga yang ada dapat memperbaiki metode orang tua dalam mendidik anak-anaknya, salah satunya dengan mengaplikasikan metode pendidikan anak dalam keluarga yang terkandung dalam Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59. Kedua, rumusan masalah yang merupakan puncak dari kegelisahan akademik yang menjadikan masalah dan pertanyaan sekaligus menjadi isi dari bab selanjutnya. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian, tujuan adalah cita-cita yang ingin dicapai oleh peneliti, manfaat adalah kegunaan dari hasil penelitian baik secara teoritis dan praktis. Serta telaah terdahulu yaitu menemukan penelitian terdahulu yang setema untuk dijadikan perbandingan. Keempat, metode penelitian, berisi langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian. Kelima, sistematika pembahasan, penjabaran tentang hal-hal yang akan ditulis.

Bab II membahas tentang kerangka teori yang terinci dalam sub-bab yang berisi pendidikan anak, metode pendidikan anak, pendidikan agama Islam. Bab ini menjelaskan teori-teori yang relevan untuk menjelaskan masalah yang diteliti. Pada



bab ini juga dipaparkan telaah terdahulu untuk melihat perbedaan dengan penelitian ini.

Bab III membahas tentang penafsiran M. Quraish Shihab terhadap Q.S Yūsuf Ayat 111 & Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dalam Tafsir Al Mishbāh dalam bab ini dibagi ke dalam 3 sub-bab. Pertama, riwayat hidup, riwayat pendidikan dan karya-karya dari M. Quraish Shihab. Kedua, profil Tafsir Al Mishbāh. Ketiga, pemikiran M. Quraish Shihab tentang metode pendidikan anak dalam keluarga dalam Tafsir Al Mishbāh.

Bab IV berisi analisis metode pendidikan anak dalam keluarga dalam Tafsir Al Mishbāh dan relevansinya dengan sumber pendidikan Islam.

Bab V berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dari hasil analisis dan saran-saran.



## BAB II

### PENDIDIKAN ANAK, METODE PENDIDIKAN, PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### H. Landasan Teori

##### 1. Pendidikan Anak

###### a. Pengertian Pendidikan Anak

Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Sebab, di mana ada keluarga di situ ada pendidikan. Di mana ada orang tua di situ ada anak merupakan suatu kemestian dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dari sini muncullah istilah “pendidikan keluarga.” Artinya, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>26</sup>

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama kali yang dikenal oleh anak, maka keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Dimana selanjutnya, dalam mewujudkan anak yang berkarakter, orang tua perlu kenal dan mengenalkan 3 hal berikut sejak anak di usia dini. Yaitu : moralknowling (pengetahuan tentang moral), moral

---

<sup>26</sup>Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam) (Jakarta: PT Rineka Cipta,2004), 2

feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (perbuatan moral). Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan.<sup>27</sup>

Pendidikan anak mutlak dilakukan oleh orang tuanya untuk menciptakan keseluruhan pribadi anak yang maksimal. Anak harus mengetahui jenis-jenis kebajikan dan keburukan, dapat memilih dan memilahnya sekaligus mengamalkannya. Melalui pendidikan terhadap anak khususnya, orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka.<sup>28</sup>

Mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua. Walaupun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, tetapi tugas guru itu hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua secara penuh. Oleh karena itu, menyerahkan sepenuhnya tugas mendidik anak kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawab. Itulah figur orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Apa pun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yang penting anak menjadi orang yang cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan alam lingkungannya di masa depan.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Mansur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 75

<sup>28</sup> Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka setia, 2010), 251-252

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga, 2

Dalam perspektif Islam, mendidik anak merupakan suatu kewajiban orang tua untuk mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki masa depan gemilang. Selain itu, tentu tidak khawatir terhadap masa depan yang baik, sehat, dan berdimensi spiritual yang tinggi.<sup>30</sup>

Pada dasarnya setiap orang tua menginginkan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang secara sempurna, sehat jasmani ruhani, terampil, cerdas, beriman dan berbudi luhur. Namun di satu sisi terkadang orang tua lupa bahwa keinginan-keinginannya itu tidak akan terwujud tanpa adanya perjuangan dan upaya-upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Perlu diingat bahwa kunci pendidikan keluarga lebih terletak kepada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang.<sup>31</sup>

#### b. Metode Pendidikan Anak

Secara etimologi, istilah metode berasal dari Bahasa Yunani *metodos*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan/cara. Metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> Novan Ardy Wiyani dan Barwani, *Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik* (Jogjakarta: Ar RUZZ Media, 2012), 60

<sup>31</sup> Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 81-82

<sup>32</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002),

Metode dalam Bahasa Arab, dikenal dengan istilah *Thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode itu harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.

Pengertian Metode secara terminologi :

- a) Menurut Hasan Langgulung, metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.
- b) Menurut Abd. Ar Rahman Ghunaimah, metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran.
- c) Menurut Ahmad Tafsir, metode adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan mata pelajaran.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran.<sup>33</sup>

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan anak adalah cara atau jalan yang dilakukan orang tua dalam membimbing atau mendidik seorang anak.

---

<sup>33</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 184-185

Banyak metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak. Namun, di zaman yang mulai kehilangan sifat kemanusiaannya dewasa ini, ada beberapa metode yang mampu mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan manusia agar dapat menjadi lebih manusiawi. Metode pendidikan yang sebaiknya dilaksanakan dalam keluarga, sebagaimana yang disampaikan oleh Helmawati, di antaranya:

a) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Hal ini berarti bahwa ucapan dan perbuatan orang tua akan dicontoh anak-anaknya. Dalam hal ini pendidik menjadi contoh terbaik dalam pandangan anak. Apa-apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

Jika orang tua sebagai pendidik berperilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka terbentuklah akhlak mulia pada anak. Ia akan tumbuh dalam kejujuran, menjadi anak yang pemberani, dan mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama. Namun jika pendidik suka berbohong, khianat, durhaka, kikir, penakut, hidup dalam kehinaan, anak akan tumbuh dalamkebohongan, suka khianat, kikir, penakut, dan ia pun kemungkinan besar akan hidup dalam kehinaan.

Mudah untuk mengatakan kata keteladanan, tetapi akan teramat sukar bagi anak ketika yang memerintahkannya tidak melaksanakannya atau memberi contoh. Bagaimana anak akan shalat sedangkan orang tuanya sendiri tidak melaksanakan shalat. Bagaimana anak akan berakhlak mulia, sementara orang tuanya selalu berperilaku menyimpang dari ajaran agama. Bagaimana anak akan mengucapkan salam sedangkan orang tuanya tidak pernah mencontohkan. Bagaimana anak akan peduli kepada orang tua sementara orang tua tidak pernah menanyakan dan memperhatikan keadaan anaknya.

Metode keteladanan yang diterapkan akan berpengaruh besar pada diri anak. Namun, bisa saja di kemudian hari anak yang dididik dari keluarga yang memberikan keteladanan baik berubah menjadi anak yang tidak baik. Atau sebaliknya, anak yang tidak mendapat keteladanan yang baik dapat saja menjadi anak yang baik. Semua mungkin terjadi sehingga perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan, anak dipengaruhi tidak hanya oleh keluarga saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berusaha semaksimal mungkin dan bertawakal itulah yang perlu dilakukan orang tua pada saat mendidik anak-anaknya.

b) Metode Pembiasaan

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan

kepada Allah SWT dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga saum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

Begitu juga orang tua yang terbiasa membaca dan mengajarkan anaknya untuk membaca, anak akan menjadi gemar membaca. Orang tua yang membiasakan bergotong royong dalam menjaga kebersihan rumah akan menularkan kebiasaan tersebut pada anaknya. Anak yang tidak dibiasakan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan tentu akan makan dengan tangan kanan atau tangan kirinya. Orang tua yang biasa melakukan kekerasan pada anaknya akan menjadikan anak berperilaku kasar kepada orang lain. Kebiasaan baik yang dilakukan



dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.

c) Metode Pembinaan

Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan tumbuh pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak di antaranya sebagai berikut:

- a) Pembinaan akidah
- b) Pembinaan ibadah
- c) Pembinaan akhlak
- d) Pembinaan mental bermasyarakat (sosial)
- e) Pembinaan perasaan dan kejiwaan
- f) Pembinaan kesehatan dan jasmani
- g) Pembinaan intelektual
- h) Pembinaan etika seksual.

d) Metode Kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil

hikmahnya. Misalnya kisah tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak apa akibat dari orang-orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal.

Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang shalih lainnya. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajiannya kurang menarik akan membuat anak menjadi jenuh dan tujuan tidak akan tercapai. Bagi orang tua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit mungkin sudah cukup. Hal paling penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengenai pada sasaran.

Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika disajikan dengan cara yang menarik. Keuntungan dari metode ini, yaitu: a) anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah; b) wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya; c) orang tua dapat memberikan nasihat dengan mengambil intisari di akhir kisah ketika anak telah memahami apa hikmah dari kisah yang didengarnya; d) dengan menceritakan sebuah kisah akan menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dengan anak; e) bagi orang tua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang

dilakukan dan dipergunakan untuk berkisah kepada anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif; f) kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

e) Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang hendaknya tetap dipertahankan dalam sebuah keluarga. Namun, sedikit sekali orang tua yang memperhatikan dan menggunakan metode ini. Orang tua yang amat sibuk bekerja kebanyakan cenderung lebih menggunakan komunikasi satu arah. Maksudnya banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang tuanya tersebut. Karena komunikasi yang kurang akibat pekerjaan yang menyita waktu, mereka terkadang tidak menyadari bakat dan minat yang terdapat dalam diri anak-anaknya.

Meskipun dengan alasan yang baik dan benar keinginan orang tua tidak dapat dipaksakan kepada anak kecuali diuraikan alasan-alasan yang dapat dimengerti dan diterima. Untuk menyamakan persepsi itulah perlu ada dialog. Dialog dilakukan dengan komunikasi dua arah, tidak bisa dengan satu arah. Dari dialog dua arah akan diperoleh pemahaman-

pemahaman dan sikap saling mengerti serta menghormati perbedaan satu sama lain.

Manfaat dialog dalam keluarga di antaranya: a) saling memahami dan mengerti apa yang dipikirkan atau dirasakan orang yang berdialog; b) menghindari perselisihan; c) menambah wawasan atau pengetahuan dan pemahaman; d) menyadarkan pemahaman-pemahaman yang keliru secara logis atau untuk menemukan kebenaran; e) menambah ikatan emosional yang kuat dalam keluarga.

f) Metode Ganjaran dan Hukuman

Manusia akan senang jika dihargai atau diberi hadiah. Sebaliknya, tidak semua orang suka diberi hukuman meskipun ia melakukan kesalahan. Menyikapi hal ini, orang tua sebagai pendidik tentu harus memberikan pemahaman sejak dini bahwa setiap perbuatan akan ada konsekuensinya. Artinya, apa yang diperbuat oleh manusia akan ada akibatnya, jika perbuatannya itu baik ia akan mendapatkan ganjaran. Begitu pula sebaliknya, jika ia melakukan kesalahan maka ia akan mendapat hukuman. Memotivasi dengan ganjaran tidak harus selalu berupa pemberian materi kepada anak. Begitu pula dengan hukuman, hukuman tidak harus berupa pukulan sebagai akibat dari perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan si anak. Pendidik khususnya orang tua harus lebih memahami apa tepat anak yang berbuat baik harus diberi ganjaran

berupa materi, sedangkan anak yang melakukan kesalahan harus dihukum dengan hukuman fisik.

Anak yang berperilaku baik tentu saja berhak mendapatkan ganjaran atas apa yang sudah diusahakannya, dan anak yang tetap berperilaku buruk setelah dididik dan dibina tentu harus diberi hukuman. Pada saat anak melakukan kesalahan, kurang bijak jika pendidik langsung menghukum tanpa menanyakan mengapa atau apa sebab sehingga anak melakukan kesalahan tersebut.

g) Metode Internalisasi.

Di era globalisasi sekarang ini, dengan kemajuan teknologi dan maraknya budaya asing yang masuk dengan mudahnya perlu ada metode atau cara agar anak didik lebih cepat menjadi manusia. Agar anak lebih cepat menjadi manusia, Ahmad Tafsir mengusulkan penggunaan metode internalisasi. Alasannya karena salah satu syarat untuk menjadi manusia, orang harus taat beragama (beriman). Lebih lanjut beliau menyatakan bahwa yang dimaksud adalah beragama bukan mengetahui agama. Metode internalisasi memberikan saran tentang cara mendidik anak agar beragama. Ada tiga tahapan dari pelaksanaan metode ini, yaitu *learning to know*, *learning to do*, dan *learning to be*.<sup>34</sup>

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

---

<sup>34</sup>Ibid., 60-70

Kata pendidikan secara etimologi berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kosa kata pendidikan menurut kamus umum Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, daneliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya. Dalam Bahasa Arab kosa kata pendidikan pada umumnya oleh para ahli digunakan sebagai terjemahan dari kosa kata *tarbiyah* yang berarti pendidikan, pengajaran, pembinaan kehidupan, memberi makan dan menumbuhkan.<sup>35</sup>

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Setiap istilah tersebut memiliki makna tersendiri yang berbeda satu sama lain. *Tarbiyah* dimaknai sebagai proses penanaman etika yang dimulai pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi dan kompetensi-kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.

*Ta'lim* merupakan bagian kecil dari *tarbiyah al-aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif.

*Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari

---

<sup>35</sup> Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali press, 2014),16-20

segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>36</sup>

Secara terminologis pendidikan agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.<sup>37</sup>

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi, tujuan adalah “arah, maksud atau haluan”. Dalam Bahasa Arab “tujuan” diistilahkan dengan “ghayah, *aḥḍaf*, atau *maqāṣid*”. Sementara dalam Bahasa Inggris diistilahkan dengan “goal, purpose, objectives atau aim”. Secara terminologi, tujuan berarti “suatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai”. H.M. Arifin menyebutkan, bahwa tujuan proses pendidikan Islam adalah “Idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islam yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap”.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk mencapai manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah

---

<sup>36</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (TT: Erlangga, 2011), 143-144

<sup>37</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 201

Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran Al Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>38</sup>

Abdul Fatah Jalal mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa. Dengan mengutip QS. Al-Takwir ayat 27, Abdul Jalal mengatakan bahwa tujuan tersebut adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, tujuan pendidikan adalah harus menjadikan seluruh manusia “menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah”. Maksudnya ialah beribadah kepada-Nya, dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.<sup>39</sup>

### c. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem. Dalam penggunaan metode pendidikan Islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu terbentuknya pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah swt.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, 15-16

<sup>39</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 12

<sup>40</sup> Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2006), 165-166



Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran agama Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik yang mantap. Uraian itu menunjukkan fungsi metode pendidikan Islam adalah mengarahkan keberhasilan belajar, memberi kemudahan kepada peserta didik untuk belajar berdasarkan minat, serta mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dengan peserta didik.<sup>41</sup>

Jadi di ambil kesimpulan bahwa metode pendidikan Islam adalah suatu jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik agar terbentuk kepribadian muslim.<sup>42</sup>

Di bawah ini dikemukakan metode pendidikan Islam yang dapat menjadi pertimbangan pendidik dalam melakukan proses pendidikan:

1) Metode *Hiwar* (percakapan)

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.

Sebagaimana dikemukakan oleh Al Bantani, metode dialog merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi,

---

<sup>41</sup> Ibid., 167

<sup>42</sup> Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam, vol.1 (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998), 2

karena metode ini dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran dan ikut serta dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Metode ini digunakan oleh Nabi dalam mendidik para sahabatnya, terutama dalam rangka menetapkan urusan agama mereka, menetapkan akidah mereka, dan menjelaskan berbagai ketentuan keagamaan serta berbagai ketentuan yang bersifat keduniaan.

## 2) Metode Qiṣah (kisah)

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan hati seseorang. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya sangat besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam menyuguhkan kisah-kisah untuk dijadikan salah satu metode dalam proses pendidikan. Terdapat banyak kisah yang ditampilkan dalam al-Qur'an, yang semuanya dapat diambil hikmah dan pelajarannya, terutama kisah-kisah manusia terdahulu yang telah Allah binasakan.

Contoh metode ini adalah seperti yang terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 30-39, yang berisi kisah tentang dialog Allah dengan para malaikat. Allah bermaksud mengunggulkan khalifah-Nya di muka bumi dari jenis manusia. Malaikat dengan nada protes kurang sejalan dengan kehendak Allah. Tetapi setelah manusia diberi pengajaran oleh Allah, di sini diperlihatkan tentang kedudukan manusia lebih mulia dibandingkan

dengan makhluk Allah yang lainnya, karena manusia memiliki potensi untuk dididik, sehingga dapat tampil sebagai pemimpin di muka bumi. Akan tetapi, masih pada ayat itu juga, Allah menceritakan tentang kelemahan manusia, yaitu ketika Adam dan Hawa berhasil digoda setan, sehingga keduanya diturunkan ke dunia. Namun keduanya juga segera bertobat, insyaf, dan memohon ampunan kepada Allah.

Pelajaran yang terkandung di dalamnya ialah bahwa manusia memiliki kesanggupan, kelebihan, sekaligus kelemahan. Untuk itu, seharusnya manusia hidup berhati-hati, waspada terhadap bujuk rayu setan, dan senantiasa menjalani hidup dengan berpedoman kepada petunjuk Allah.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya, yakni:

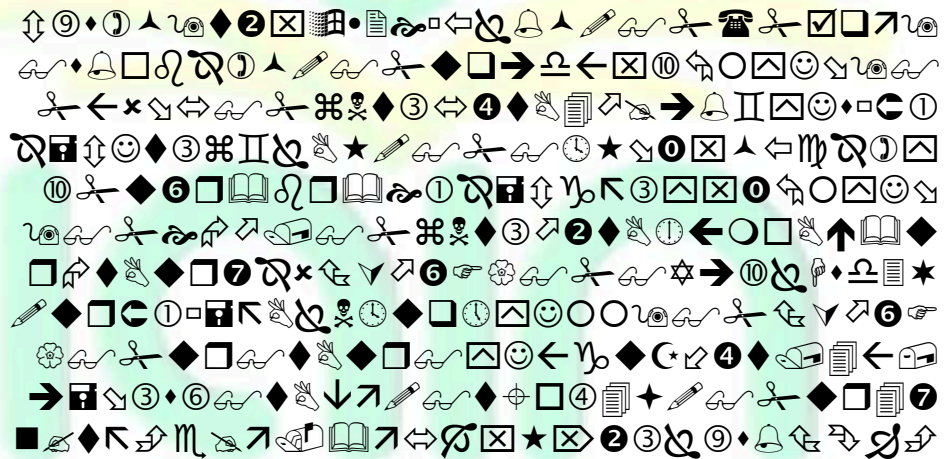
- a) Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut;
- b) Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau

pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya;

c) Kisah qurani mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, riḍa dan cinta (*ḥubb*); mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah; melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu, sehingga ia terlibat secara emosional.

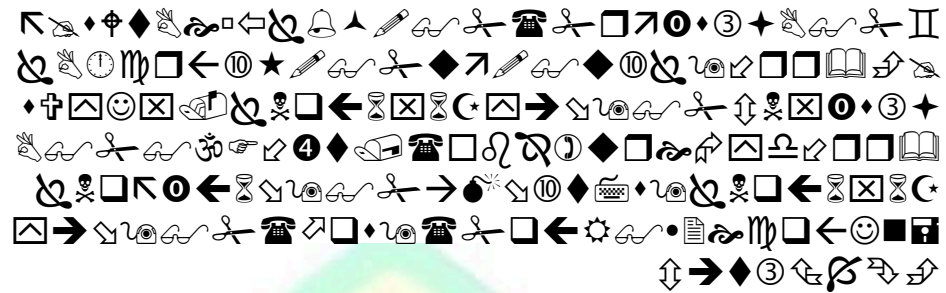
3) Metode *Amthāl* (perumpamaan)

Dalam mendidik manusia, Allah banyak menggunakan perumpamaan (*amthāl*). Misalnya terdapat dalam firman Allah Q.S Al Baqarah:17



artinya: "Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api" (QS. Al Baqarah:17).

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, Q.S Al Ankabut: 41



artinya: “Perumpamaan orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah; padahal rumah yang paling lemah itu adalah rumah laba-laba” (QS. Al Ankabut:41).

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode amthāl ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks.

Apabila metode ini digunakan sesuai dengan ketentuannya dan digunakan dengan kondisi yang tepat dengan keadaan jiwa seseorang, maka metode perumpamaan merupakan salah satu metode yang penting dalam proses pendidikan.

#### 4) Metode Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai keislaman kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya.

Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.

Umat Islam meneladani Rasulullah SAW yang kepribadiannya menggambarkan isi al-Qur'an. Aisyah ra. pernah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an. Pernyataan Aisyah itu benar, karena memang pribadi Rasul itu merupakan interpretasi al-Qur'an secara nyata; tidak hanya cara beribadah, cara kehidupan sehari-harinya juga kebanyakan merupakan contoh tentang cara kehidupan yang Islami. Setiap anak mula-mula mengagumi kedua orang tuanya. Semua tingkah laku orang tua ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan teladan yang baik kepada anak-anaknya. Akan tetapi setelah anak sekolah maka ia mulai meneladani atau meniru gurunya. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik (uswah *hasanah*) kepada para peserta didiknya, agar dalam proses penanaman nilai-nilai karakter Islami menjadi lebih efektif dan efisien.

##### 5) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang

tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan.

Rasulullah mengajarkan agar para orang tua (termasuk “pendidik”) mengajarkan shalat kepada anak-anak dalam usia tujuh tahun:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُّوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاصْرَبُوا هُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “*Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*” (HR. Abu Dawud). membiasakan anak-anak melaksanakan shalat terlebih dahulu dilakukan secara berjamaah itu penting, karena dengan kebiasaan ini akan membangun karakter yang melekat dalam diri mereka.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus-menerus, maka metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan

hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan. Misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doa yang sama di depan para sahabatnya, maka beliau hafal doa itu, dan para sahabatnya yang mendengar pun menjadi hafal.

6) Metode *Mau'idah* (nasihat)

*Mau'idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Nasihat atau *mau'idah* sangat memiliki pengaruh terhadap jiwa manusia, terlebih apabila nasihat itu keluar dari seseorang yang dicintainya.

Karena saking berpengaruhnya metode ini, nabi Muhammad SAW sangat memfokuskan terhadap pentingnya metode nasihat dan bimbingan ini dalam proses pendidikan para sahabatnya. Maka Rasulullah mewajibkan memberi nasihat yang baik dan benar kepada setiap umat Islam. Dengan demikian tentunya umat Islam harus melakukan nasihat sesuai dengan kitab Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul-Nya. Bahkan agama itu sendiri berisi nasihat-nasihat. Berkaitan dengan metode *mau'idah* (nasihat), al-Qur'an menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasihat. Tetapi metode yang disampaikan selalu disertai dengan panutan atau teladan dari pemberi atau penyampai nasihat itu.



#### 7) Metode Peringatan

Metode ini merupakan penyempurnaan dari metode *mau'idah*. Dalam metode peringatan ini terdapat aktifitas yang sangat jelas dalam mengarahkan pendidikan, dan memiliki pengaruh terhadap jiwa jika dilakukan dalam waktu yang tepat dan kondisi yang tepat pula, terlebih jika dilakukan dengan cara yang tepat. Seperti, memperhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahaman.

#### 8) Metode Targhīb dan Tarhīb

Targhīb ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhīb ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhīb dan tarhīb bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. Targhīb agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedang tarhīb agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. Targhīb dan tarhīb dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir adalah bahwa targhīb dan tarhīb bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan kepada ganjaran dan hukuman duniawi, sehingga perbedaan tersebut memiliki implikasi yang cukup penting.

#### 9) Metode Praktik

Metode praktik dianggap sebagai metode pendidikan yang paling penting, karena belajar dan pengalaman keduanya menghendaki metode secara langsung (praktik). Metode ini membuat siswa ikut serta aktif dalam proses pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, metode ini menghendaki usaha individu peserta didik terhadap pengetahuan dan keterampilan, serta mempraktikkannya sendiri. Nabi SAW telah menetapkan metode ini sebagai metode yang sangat penting dalam proses pendidikan, terutama dalam rangka melaksanakan ibadah, seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dan yang lainnya.

#### 10) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, yakni cara mengajar dengan menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan menuturkan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap peserta didik.

Dalam metode ceramah ini, anak lebih tidak banyak berperan, mereka hanya lihat, duduk, dan mendengarkan, serta percaya pada apa

yang disampaikan oleh gurunya itu adalah benar. Kemudian ia menuliskan apa-apa yang dianggap penting, dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan terlebih dahulu oleh guru yang bersangkutan.

Adapun kelebihan dari metode ceramah, diantaranya adalah:

- a) Ceramah merupakan metode yang “mudah” dan sekaligus paling “mudah” dilakukan. Mudah dalam arti proses ceramah tidak memerlukan peralatan-peralatan yang lengkap.
- b) Dengan menggunakan metode ceramah guru dapat dengan mudah menguasai kelas, mengorganisasikan tempat duduk dan kelas.
- c) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas dalam waktu yang relatif singkat.
- d) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan.
- e) Ceramah tidak memerlukan setting kelas yang beragam, atau tidak memerlukan persiapan-persiapan yang rumit.

Metode ceramah juga memiliki beberapa kelemahan, diantara kelemahan metode ceramah adalah:

- a) Materi yang dikuasai siswa sangat terbatas pada materi yang disampaikan guru saja.
- b) Melalui ceramah, sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti dengan apa yang dijelaskan atau belum.

- c) Metode ceramah akan membawa pada nuansa pembelajaran yang lebih pasif, karena peserta didik hanya berperan sebagai “pendengar” dan “penonton” akting yang dilakukan oleh gurunya di dalam kelas.

#### 11) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian yang khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri.

Metode diskusi bukan hanya percakapan atau debat biasa saja, akan tetapi diskusi timbul karena adanya permasalahan yang memerlukan jawaban dan jalan keluarnya dari masalah tersebut, atau terdapat berbagai jawaban yang perlu diselesaikan. Karena dalam pelaksanaannya, peranan guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan siswa dalam berdiskusi.

Metode diskusi memiliki beberapa kelebihan jika diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya:

- a) Metode diskusi akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- b) Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan, maka dengan demikian akan melatih

mereka agar terbiasa mengemukakan pendapat atau gagasan secara verbal (lisan).

- c) Metode diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
- d) Pembelajaran dengan metode diskusi akan mengembangkan kemampuan sosial pada peserta didik.

Selain memiliki kelebihan metode diskusi juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Pembicaraan dalam diskusi sering dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.
- b) Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesana kemari, sehingga tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur.
- c) Dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.

## 12) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian atau konsep-konsep, atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada siswa.

Dengan menggunakan metode demonstrasi, dapat menyajikan bahan pelajaran kepada siswa secara lebih konkret dan mudah dipahami, ketimbang hanya memberikan informasi berupa konsep-konsep.

Sebagai salah satu metode pembelajaran, metode demonstrasi memiliki beberapa kelebihan. Diantara kelebihan tersebut adalah:

- a) Dapat menghindari terjadinya verbalisme, sebab siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b) Memerlukan biaya yang banyak dan mahal, karena metode ini memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat memadai.
- c) Dalam pelaksanaannya, memerlukan kemampuan dan keterampilan khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional.

### 13) Metode Simulasi

Secara etimologis, kata simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi berarti cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Untuk mengetahui cara melakukan orasi atau berpidato, maka dapat dilakukan dengan cara

simulasi atau mementaskannya dengan berperan seperti orang yang melakukan orasi atau pidato.

#### 14) Metode Proyek

Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disugahi bermacam-macam masalah dan anak didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis dan sistematis.

Tujuan metode ini adalah untuk melatih anak didik agar berpikir secara ilmiah, logis dan sistematis. Pusat kegiatan metode ini terletak pada anak didik, dan guru berfungsi sebagai pembimbing mekanisme kerja anak didik dengan bekerja bersama-sama. Namun demikian setiap anak didik memiliki minat dan kesenangan masing-masing, maka dapat pula anak didik secara individual dalam hal-hal tertentu menghadapi masalah itu sendiri sesuai minat yang dipilihnya.<sup>43</sup>

#### d. Sumber Pendidikan Islam

##### 1) Pengertian Sumber Pendidikan Islam

Kata sumber dalam Bahasa Arab disebut *maṣḍar* yang jamaknya *maṣādir*, dapat diartikan starting point (titik tolak), point of origin (sumber asli), origin (asli), source (sumber), infinitive (tidak terbatas),

---

<sup>43</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritik Dan Pemikiran Tokoh, 260-290

verbal nounce (kalimat kata kerja), dan absolute or internal object (mutlak atau tujuan yang bersifat internal).<sup>44</sup>

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Sumber pendidikan Islam pada hakikatnya sama dengan sumber ajaran Islam, karena pendidikan Islam merupakan bagian dari ajaran Islam.

## 2) Fungsi Sumber Pendidikan Islam

- a) Mengarahkan tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.
- b) Membingkai seluruh kurikulum yang dilakukan dalam proses belajar mengajar, yang di dalamnya termasuk materi, metode, media, sarana, dan evaluasi.
- c) Menjadi standar dan tolok ukur dalam evaluasi, apakah kegiatan pendidikan telah mencapai dan sesuai dengan apa yang diharapkan atau belum.

---

<sup>44</sup> Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 73



Selain itu sumber pendidikan juga berfungsi memasok bahan-bahan yang dibutuhkan guna penyusunan konsep pendidikan dengan berbagai aspeknya: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan seterusnya.<sup>45</sup>

### 3) Macam-Macam Sumber Pendidikan Islam

Adapun sumber pendidikan menurut Abuddin Nata terbagi menjadi lima, yaitu:

#### a) Al-Qur'an

Secara harfiah al-Qur'an berarti bacaan atau yang di baca. Hal ini sesuai dengan tujuan kehadirannya, antara lain agar menjadi bahan bacaan untuk dipahami, dihayati dan diamalkan kandungannya. Adapun secara istilah al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad bin Abdullah melalui perantaraan malaikat Jibril, yang disampaikan kepada generasi berikutnya secara mutawatir (tidak diragukan), dianggap ibadah bagi orang yang membacanya, yang dimulai dengan surat al-Fātiḥah dan diakhiri dengan surat an-Nās. Dengan definisi tersebut, maka al-Qur'andengan sangat meyakinkan pasti mengandung kebenaran, dan jauh dari kebatilan.

---

<sup>45</sup>Ibid., 74-75

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah SWT, dengan fungsi antara lain agar menjadi petunjuk (*al-hidāyah*), menjelaskan perbedaan antara yang hak dan batil (*al-furqān*), wasit atau hakim yang memutuskan berbagai perkara dalam kehidupan (*al-ḥākim*), keterangan atas semua perkara (*al-bayyināh*), obat penenang dan penyembuh jiwa (*al-syifa'*), serta rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ālamin*).

Fungsi al-Qur'an sebagai sumber pendidikan, lebih lanjut dapat dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut.

Pertama, dari segi namanya, al-Qur'an dan al-Kitab sudah mengisyaratkan bahwa al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab pendidikan. Kedua, dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1-5 surat al-Alaq, juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan. Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (*iqra'*), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (*al-Qalam*), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/*mā lam ya'lam*). Ketiga, dari segi fungsinya, yakni sebagai *al-hudā*, *al-furqān*, *al-ḥākim*, *al-bayyinah*, dan *rahmatan lil ālamin* berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti seluas-luasnya. Keempat, dari segi kandungannya, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan. Kelima, dari segi

sumbernya, yakni Allah SWT, telah mengenalkan diri-Nya sebagai al-rabb atau al-murabbi, yakni sebagai pendidik dan orang pertama kali dididik atau diberi pengajaran oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as.

b) Al-Sunah

Secara harfiah al-Sunah adalah jalan hidup yang dijalani atau dibiasakan, apakah jalan hidup itu baik atau buruk, terpuji ataupun tercela. Menurut para ahli hadits al-Sunah adalah sesuatu yang didapatkan dari Nabi SAW yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Sunnah menurut para ahli hadits sama dengan pengertian hadits.

Sunah sebagai sumber pendidikan Islam, dapat dipahami dari hasil analisis sebagai berikut.

Pertama, Nabi Muhammad SAW sebagai yang memproduksi hadits menyatakan dirinya sebagai guru. Kedua, Nabi Muhammad SAW tidak hanya memiliki kompetensi pengetahuan yang mendalam dan luas dalam ilmu agama, psikologi, sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya, melainkan juga memiliki kompetensi kepribadian yang terpuji, kompetensi ketrampilan mengajar dan mendidik. Ketiga, Nabi Muhammad SAW memiliki perhatian yang besar terhadap penyelenggaraan pendidikan. Keempat, Nabi Muhammad

SAW sebagai Nabi yang paling berhasil mengemban risalah Ilahiah, yakni mengubah manusia dari jahiliah menjadi beradab, dari sesat menjadi lurus, dari kegelapan menuju terang benderang, dari kehancuran moral menjadi berakhlak mulia. Keberhasilan ini terkait erat dengan keberhasilannya dalam bidang pendidikan. Kelima, di dalam teks atau matan hadis Nabi Muhammad SAW dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

c) Sejarah Islam

Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa di dalam sejarah Islam terdapat sumber yang amat kaya bagi pembentukan dan pengembangan ilmu pendidikan Islam.

d) Pendapat Para Sahabat dan Filsuf

Sahabat adalah orang yang lahir dan hidup sezaman dengan abi serta menyatakan beriman dan setia kepadanya. Para sahabat adalah orang yang pertama kali belajar dan menimba pengetahuan dari Nabi Muhammad Saw. Adapun filsuf adalah orang yang berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, universal, dan spekulatif dalam rangka mengemukakan hakikat atau inti tentang sesuatu.

Para sahabat dan para filsuf adalah orang-orang yang memiliki keinginan dan komitmen yang kuat untuk membangun kehidupan manusia yang bermartabat. Mereka mencurahkan segenap waktu, tenaga dan kemampuannya untuk memikirkan dan membimbing umat manusia. Mereka memikirkan tentang hakikat manusia, alam, ilmu pengetahuan, akhlak, kebaikan, kebahagiaan, sosial, politik, kesejahteraan umat dan pendidikan.

e) *Maṣalaḥat* al-Mursalaḥ dan 'Uruf

*Maṣalaḥat* al-Mursalaḥ secara harfiah berarti kemaslahatan umat. Adapun dalam arti yang lazim digunakan, yaitu undang-undang, peraturan atau hukum yang tidak disebutkan secara tegas dalam al-Qur'an, namun dipandang perlu diadakan demi kemaslahatan umat. Adanya surat nikah misalnya, walaupun tidak disebutkan secara tegas dalam al-naṣ (al-Qur'an dan as-Sunah),

namun surat nikah tersebut diperlukan, agar menjadi bukti yang sah dan mendapat perlindungan hukum atas pernikahannya. Dengan pengakuan ini, maka ini berhak mendapatkan hak-hak sipil sebagai warga negara, seperti kartu tanda penduduk, surat akta kelahiran, tunjangan dari pemerintah, pembagian harta gono gini dan sebagainya.

Undang-undang pendidikan dapat dimasukkan sebagai salah satu produk *maṣalaḥat al-mursalaḥ*. Demikian pula berbagai komponen dan lembaga pendidikan dapat dimasukkan sebagai *maṣalaḥat al-mursalaḥ*, dengan ketentuan tidak bertentangan dengan ketiga tujuan utama dari *maṣalaḥat al-mursalaḥ*, yakni membawa kemaslahatan, bersifat adi untuk semua, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunah. dengan demikian atas dasar *maṣalaḥat al-mursalaḥ*, maka undang-undang peraturan, dan berbagai kebijakan pemerintah tentang pendidikan dapat digunakan sebagai sumber ilmu pendidikan.

*Al-'uruf* secara harfiah berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan. Adapun secara terminologi, *al-'uruf* adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kesepakatan yang dilakukan secara terus menerus dan selanjutnya membentuk semacam hukum tersendiri. Kesepakatan bersama dalam tradisi dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan

pendidikan Islam, dengan syarat: tidak bertentangan dengan ketentuan nas, baik al-Qur'an maupun as-Sunah, tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan, dan kemudharatan.

Sumber pendidikan dalam bentuk al-*'uruf* ini dapat mengambil bentuk berbagai kebijakan atau tradisi tentang penyelenggaraan pendidikan dengan berbagai aspeknya yang pernah dilakukan oleh masyarakat di masa lalu.

Al-Qur'an dan as-Sunah sebagai sumber pendidikan yang mutlak dan wajib dipedomani. Adapun sejarah, pemikiran para sahabat, filsuf, uruf dan adat sebagai sumber pendidikan yang tidak mutlak untuk diikuti.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Ibid., 75-86

### BAB III

## PENAFSIRAN M. QURAISH SHIHAB TERHADAP Q.S YŪSUF AYAT 111 DAN Q.S AI NŪR AYAT 58-59 DALAM TAFSIR AL MISHBĀH

### A. Profil M. Quraish Shihab

#### 1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu mufasir yang termasyhur di Indonesia. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor di IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Jadi, sebutan “Shihab” dalam nama belakang M. Quraish Shihab adalah “nama keluarga”.<sup>47</sup>

Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengah di Malang, Jawa Timur, sambil “Nyantri” di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Falaqiyah.<sup>48</sup> Ia dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga muslim yang sangat taat agama. Sehingga ia sangat menghormati kedua orang tuanya. M. Quraish Shihab besar di tengah keluarga yang sangat menghormati aneka pendapat. Ayahnya adalah seorang yang sangat dekat dengan semua kelompok dan aliran masyarakat sehingga dapat diterima

<sup>47</sup> Mustafa P, M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 63

<sup>48</sup> Harun Nasution, dkk, Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Djambatan, 2002), 1039



oleh berbagai kalangan umat Islam, bahkan non-muslim, toleransinya yang sangat tinggi.<sup>49</sup>

Pada tahun 1958, dia berangkat ke Kairo, Mesir, untuk melanjutkan pendidikannya, di terima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar.<sup>50</sup> Dapat belajar di al-Azhar nampaknya merupakan sebuah obsesi yang sudah ia impikan sejak jauh sebelumnya, yang barangkali muncul di bawah bayang-bayang pengaruh ayahnya. Di al-Azhar inilah untuk sebagian besar karir intelektualnya dibina dan dimatangkan selama kurang lebih sebelas tahun. Pada 1967, dalam usia 23 tahun, beliau berhasil meraih gelar Lc. (Licence, Sarjana Strata Satu) pada Fakultas Usuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits Universitas al-Azhar Kairo. Dia kemudian melanjutkan studinya pada Fakultas yang sama, dan dua tahun berikutnya, tahun 1969 dia berhasil meraih gelar M.A. (Master of Art) dalam spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul, "Al-I'jāz at-Tasyri'iyy li al-Qur'ān al-Karīm."<sup>51</sup>

Pada 1980 Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamater yang sama, Universitas al-Azhar. Pada 1982, dengan disertasi berjudul "Nazham ad-Durar li al-Baqāiy, tahqīq wa Dirāsah", dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dengan Yudisium

---

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah!?: kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 2

<sup>50</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1039

<sup>51</sup> Mustafa P, M. Quraish Shihab *Membumikan Kalam di Indonesia*, 65

Summa Cum Laude disertai penghargaan tingkat I (*Mumtāz ‘alā Martabah al-Sharāf al-ūlā*).<sup>52</sup>

Dengan demikian secara keseluruhan M. Quraish Shihab telah menjalani pengembangan intelektualnya di bawah asuhan dan bimbingan Universitas al-Azhar (di sini termasuk masa studinya pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah) selama sekitar 13 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa iklim dan tradisi keilmuan dalam studi Islam di lingkungan Universitas al-Azhar itu mempunyai pengaruh-pengaruh tertentu terhadap kecenderungan intelektual dan corak pemikiran keagamaan M. Quraish Shihab. Al-Azhar merupakan Universitas tertua di dunia Muslim. Didirikan pada tahun 359 H/970 M oleh pemerintah Dinasti Bani Fāṭimiyah (969-1171 M) yang berafiliasi dengan Syi’ah Ismailiyah, Al-Azhar sejak awalnya dirancang menjadi pusat kegiatan Islam, dengan mengembangkan dakwah Islam. Ketika Dinasti Bani Fāṭimiyah runtuh untuk kemudian digantikan oleh Dinasti Ayyubiyah (1171-1193), oleh yang disebut belakangan al-Azhar dirangkul ke dalam pasukan Sunni dan menjadi pusat “ortodoksi” pemikiran Islam dan Arab yang berfungsi mencetak kader-kader dakwah. G. H. Jansen bahkan menggambarkan Universitas al Azhar sebagai lembaga Islam paling ortodoks.<sup>53</sup>

Setelah kembali dari menyelesaikan studi doktornya tahun 1984, ia ditugaskan di Fakultas Usuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah

---

<sup>52</sup>Harun Nasution, dkk, Ensiklopedi Islam Indonesia, 1039

<sup>53</sup>Mustafa P, M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia, 66-67

Jakarta, dan mulai 1994 juga diangkat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di luar kampus, ia juga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak 1984, Anggota Lajnah Pentasih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, dan Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989. Quraish Shihab juga aktif pada beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-Ilmu Syari'ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-Ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri.<sup>54</sup>

Melalui karya-karya tulis yang diterbitkannya itu, Quraish Shihab telah membawa hal baru bagi kegiatan di bidang pengembangan ilmu agama Islam umumnya, dan ilmu tafsir al-Qur'an dan hadits khususnya. Ia juga mempunyai peranan dalam menyemarakkan dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama umat Islam. Hal ini antara lain ia lakukan melalui berbagai pertemuan ilmiah, pengajian, ceramah agama dan sebagainya. Pikiran dan pendapatnya telah menjadi salah satu rujukan bagi umat, khususnya dari kalangan intelektual muslim.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Harun Nasution, dkk, Ensiklopedi Islam Indonesia, 1039

<sup>55</sup>Ibid., 1040

## 2. Karya yang Dihasilkan

M. Quraish Shihab merupakan penulis produktif yang karya-karyanya bermutu dan selalu ditunggu kehadirannya oleh para pembacanya. Beliau sudah menghasilkan banyak karya tulis, diantara karya M. Quraish Shihab adalah:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984).
- b. Membumikan Al-Qur'an: Fugsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1992).
- c. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996).
- d. Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan, 1997).
- e. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keagamaan (Bandung: Al-Bayan, 1999).
- f. Tafsir Al Mishbāh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- g. Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-anakku (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- h. Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- i. Wawasan Al-Qur'an tentang Dzikir dan Do'a (Jakarta: Lentera Hati dan PSQ, 2006).

- j. *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- k. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- l. *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati dan PSQ, 2005).
- m. *Dia Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati dan PSQ, 2004).<sup>56</sup>
- n. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutannya Wahyu* (1997)
- o. *Hidangan Ilahi: Ayat-Ayat Tahlil* (1997)
- p. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah Dan Mu'amalah* (1999)
- q. *Mahkota Tuntutan Ilahi: Tafsir Surah Al-Baqarah* (1987)<sup>57</sup>

Dari banyaknya judul buku di atas dapat peneliti simpulkan bahwa produktivitas M. Quraish Shihab dalam berkarya tidak perlu diragukan. Sebagian dari karya-karya tersebut merupakan karya-karya yang laris di pasaran (best seller) dan telah dicetak ulang beberapa kali. Hal tersebut menunjukkan respon positif masyarakat terhadap buah pemikiran dan karya-karya dari M. Quraish Shihab.

---

<sup>56</sup>Ibid., 35-36

<sup>57</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 238

## B. *Tafsir Al Miṣbāḥ*

*Tafsir Al Miṣbāḥ* merupakan tafsir al-Qur'an 30 juz yang ditulis oleh M. Quraish Shihab yang terdiri atas 15 volume. *Tafsir Al Miṣbāḥ* ditulis ketika M. Quraish Shihab sedang menjabat sebagai Duta Besar di Mesir, Somalia dan Jibuti pada masa pemerintahan presiden B.J. Habibie.

### 1. Latar Belakang Penyusunan Tafsir

Lahirnya *Tafsir Al Miṣbāḥ* berawal dari keprihatinan M. Quraish Shihab terhadap kenyataan bahwa orang-orang Islam tidak memahami al-Qur'an dengan baik dan benar. Walaupun demikian, tidak jarang ada orang yang berminat mengenali al-Qur'an tetapi banyak kendala yang mereka temui, seperti keterbatasan ilmu dasar, maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai; yakni sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan tidak berkepanjangan.<sup>58</sup>

Pada mulanya beliau hanya bermaksud menulis secara sederhana bahkan berencana hanya sampai tiga volume saja, tetapi kenikmatan yang dirasakan ketika bersama al-Qur'an menjadikan beliau membaca, mengkaji, dan menulis tanpa terasa sampailah pada volume yang ke lima belas.<sup>59</sup>

Dari sekian banyak karya Quraish, *Tafsir Al Miṣbāḥ* merupakan mahakaryanya. Tafsir ini telah membungkam namanya sebagai salah satu

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbāḥ*, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), ii

<sup>59</sup> *Ibid.*, Penutup

mufasir Indonesia yang disegani, karena mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat akbar dan mendetail hingga 15 jilid/volume.<sup>60</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Sebelum mulai menafsirkan surah, Quraish Shihab terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tempat turun surah (makkiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualiaan ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (*munāsabah*) antara surah sebelumnya dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (*asbābun nuzūl*).

Setelah menyajikan pengantar, Quraish Shihab mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan mushaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan surah-surah dalam Al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.<sup>61</sup>

Metode Penafsiran yang digunakan dalam *Tafsīr Al Miṣbāḥ* adalah kombinasi dari metode *taḥlīlī* dan *maudhū'ī*. Penggunaan metode *taḥlīlī* tercermin dari penyajian ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tata urutan surat-surat al-Qur'an dimulai dari Q.S. Al-Fātiḥah dan berakhir pada Q.S. Al-Nās, sedangkan

---

<sup>60</sup>Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, 239

<sup>61</sup>*Ibid.*, 241

penggunaan metode *maudhū'ī* tercermin dari tema-tema tertentu yang merupakan himpunan dari ayat-ayat tertentu dalam tiap-tiap surat.

Metode *maudhū'ī* ialah menghimpun tafsir yang membahas tentang al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.<sup>62</sup> Kemudian penafsiran mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan, contoh metode *maudhū'ī* dalam surah *Al-Fātiḥah*, *Al Mishbāh* memberi contoh ayat al *ḥamdulillāh* yang di baca setelah Basmalah.

Ada empat surah yang dimulai setelah Basmalah dengan al *ḥamdulillāh*, setiap surat mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah sesuai dengan perurutannya. Keempat surat tersebut adalah:

1. Q.S. Al-An'ām (6) : 1 yang dimulai dengan firman-Nya:

*“Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang.”* Ayat ini mengisyaratkan nikmat wujud di dunia dan segala potensi yang dianugerahkan Allah dilangit dan dibumi serta yang dapat diperoleh melalui gelap dan terang.

---

<sup>62</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 391



2. Q.S. Al-Kahfi (18) : 1 yang dimulai dengan firman-Nya:

*“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hambaNya al-Kitab (Al-Qur’an) dan tidak membuat kebengkokan (kekurangan) di dalamnya”*. Di sini yang diisyaratkan adalah nikmat-nikmat pemeliharaan Allah yang dianugerahkan-Nya secara aktual dalam kehidupan dunia ini, yang puncaknya adalah al-Qur’an sekaligus penyebutannya mewakili nikmat-nikmat pemeliharaan yang lain.

3. Q.S. Saba’ (34) : 1 yang dimulai dengan firman-Nya:

*“Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan bagi-Nya pula pujian di akhirat. Dialah yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui”*. Ayat ini mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah di akhirat kelak, yakni kehidupan baru, dimana manusia yang taat memperoleh kenikmatan abadi setelah seluruh makhluk mengalami kematian.

4. Q.S. Fāthir (35) : 1 yang dimulai dengan firman-Nya:

*“Segala puji bagi Allah pencipta langit dan bumi yang menjadikan malaikat-malaikat utusan-utusan yang mengurus berbagai macam urusan (di dunia dan akhirat). Mempunyai sayap-sayap, dua, tiga, dan empat...”*. Ayat ini adalah isyarat tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak ketika mengalami hidup baru di akhirat.

Ayat tersebut sama-sama mengandung pujian dan pengajaran bagaimana menuju Allah yakni dengan mengkhhususkan segala macam pujian kepadaNya. Dengan demikian, jika kita bermaksud mengelompokkan ayat-ayat Al-

*Fātiḥah* ini, maka kita dapat berkata bahwa kelompok pertama berbicara tentang Allah dan sifat-Nya, sedang kelompok kedua merupakan permohonan yang diajarkan Allah kepada hamba-hambaNya. Serta tujuan utama dari surat *Al-Fātiḥah* adalah melahirkan kesadaran akan pengawasan Ilahi, maka sangat wajar jika basmalah yang disusul dengan sifat-sifat atau nama-nama Allah merupakan pesan utama kemudian disusun dengan pesan utama kedua yaitu permohonan yang sekaligus menjadi penghubung antara makhluk dengan *khāliq*.<sup>63</sup>

Metode *taḥlīlī* adalah metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan/urut-urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit-banyak melakukan analisis di dalamnya.<sup>64</sup> Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in; terkadang pula diisi dengan uraian-uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Al-Qur'an yang mulia.<sup>65</sup> Penekanan dalam uraian-uraian tafsir itu adalah pada pengertian kosa kata dan ungkapan-ungkapan al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosa kata atau ungkapan itu digunakan oleh al-Qur'an.<sup>66</sup> Dengan menafsirkan penafsiran atau kesan-kesan tertentu untuk ayat-ayat tertentu, sama sekali tidak

---

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbāḥ*, vol. 1, 8-10

<sup>64</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, 379

<sup>65</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) 24

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbāḥ*, vol. 1, viii

berarti memilah-milah al-Qur'an, yakni menganggap penting yang satu dan menganggap kurang penting yang lainnya, tetapi semata-mata yang demikian itu kesan atau informasi dan curah pikir yang diperoleh ketika menulisnya.

### 3. Sistematika Penyusunan

Dalam penyusunan tafsirnya, M. Quraish Shihab menyusun Tafsir Al *Mishbāh* berdasarkan urutan mushaf atau tartīb muṣḥāf, yaitu dimulai dari Q.S. Al-Fātiḥah dan di akhiri dengan Q.S. Al-Nās. Penyusunan 114 surah tersebut terbagi ke dalam 15 jilid (volume). Adapun rincian 15 volume yaitu:

No	Volume	Nama Surat
1	Volume 1	Q.S. Al-Fātiḥahs/d Q.S. Al-Baqarah
2	Volume 2	Q.S. Āli 'Imrān s/d Q.S. al-Nisā'
3	Volume 3	Q.S. Al-Mā'idah
4	Volume 4	Q.S. Al-An'am
5	Volume 5	Q.S. Al-A'raf s/d Q.S. Al-Taubah
6	Volume 6	Q.S. Yūnus s/d Q.S. Al-Ra'd
7	Volume 7	Q.S. Ibrāhīm s/d Q.S. Al-Isrā'
8	Volume 8	Q.S. Al-Kahfi s/d Q.S. Al-Anbiyā'
9	Volume 9	Q.S. Al-Ḥajj s/d Q.S. Al-Furqān
10	Volume 10	Q.S. Al-Shu'āra s/d Q.S. Al-'Ankabūt
11	Volume 11	Q.S. Al-Rūm s/d Q.S. Yāsīn
12	Volume 12	Q.S. Al-Ṣāffāt s/d Q.S. Az-Zukhruf

13	Volume 13	Q.S. Al-Dukhān s/d Q.S. Al-Wāqi'ah
14	Volume 14	Q.S. Al-Ḥadiḍ s/d Q.S. A-Mursalāt
15	Volume 15	Juz 'Amma

### C. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga dalam *Tafsīr Al Miṣbāh*

Dalam menerangkan tentang pendidikan anak dalam keluarga telah disinggung perihal tanggungjawab para pendidik dalam mendidik anak, baik yang berkenaan dengan pendidikan keislaman, moral, akal, fisik, psikologis, maupun pendidikan sosial kemasyarakatan. Jelas, bahwa tanggung jawab yang telah dijabarkan di atas merupakan bagian dari sejumlah tanggung jawab strategis mendidik dan mempersiapkan anak. Berapa banyak orang tua dan pendidik yang merasa berbahagia dan gembira ketika mereka memetik hasil usaha mereka di masa mendatang.

Seorang pendidik yang sadar akan selalu berusaha mencari metode yang lebih efektif dan mencari pedoman-pedoman pendidikan yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifik, spiritual, dan sosial sehingga anak tersebut mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir.<sup>67</sup>

Sebagai orang tua atau pendidik, harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, disamping lingkungan

---

<sup>67</sup>Abdulah Nashih Ulwan, *Tarbiyatu'l Aulād Fī'l-Islām*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 1

sekolah dan masyarakat. Berhasil tidaknya proses pendidikan juga sangat bergantung pada lingkungan yang menumbuhkan dan mengembangkan anak-anak.<sup>68</sup>

Dalam menerangkan unsur-unsur kebahagiaan, al-Qur'an adakalanya memakai cara langsung dalam bentuk perintah dan larangan, dan adakalanya menggunakan cara tidak langsung, yaitu dengan memakai kisah-kisah. Karena pentingnya kisah dalam kehidupan manusia itulah, maka al-Qur'an memakai kisah-kisah untuk menerangkan orang-orang sebelumnya, maupun untuk memudahkan persoalan-persoalan abstrak agar dapat diterima fikiran dengan mudah.<sup>69</sup> Begitu juga dalam hal mendidik anak dalam keluarga, al-Qur'an menjelaskan bahwa metode yang digunakan dalam mendidik anak adalah kisah. Al-Qur'an menyebutkan metode kisah ini dalam Q.S Yūsus ayat 111. Berikut adalah penafsiran Al *Miṣbāḥ* terhadap ayat tersebut.



*Artinya* : “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang

---

<sup>68</sup> Abdul Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005), 22-23  
<sup>69</sup>Ditta Yuana Maghfiroh, *Nilai-nilai Akhlak dalam Kisah Maryam Binti Imran dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam, penelitian pada Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo 2015.*

sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. *Yūsuf* [12]: 111)<sup>70</sup>

Penafsiran Al *Miṣbāḥ* terhadap ayat tersebut adalah:

Dalam *Tafsīr Al Miṣbāḥ* dijelaskan bahwa Allah swt menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf as. ini dan kisah-kisah para rasul yang lain yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah, sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Dia yakni al-Qur’an yang mengandung kisah-kisah mereka bukanlah cerita yang dibuat-buat sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka, dan disamping itu dia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang ingin beriman.<sup>71</sup>

Dalam penyajian materi pendidikannya, al-Qur’an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia (peserta didik) melalui penalaran akalnya. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur’an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan “kisah”. Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

---

<sup>70</sup> Al Qur’an. 12:111

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 6, 526

Selain itu dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi.<sup>72</sup>

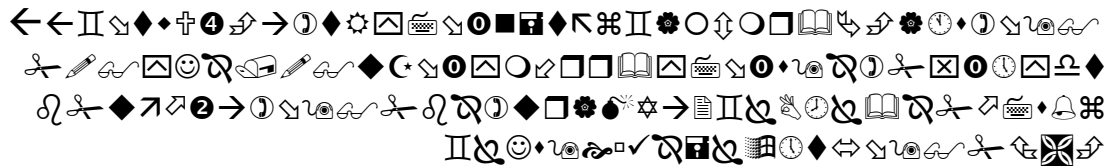
Seperti dalam kisah yang diungkapkan pada Surah Al Qaṣaṣ 76-81. Di sini, setelah dengan bangganya Karun mengetahui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng. Atau kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam Surah Shad 30-35. Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, sehingga waktu Ashar berlalu tanpa ia sempat melaksanakan shalat. Ketika ia sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkannya lalai melaksanakan shalat.<sup>73</sup>

Dalam Q.S. Yusūf ayat 3, *Tafsīr Al Miṣbāḥ* menjelaskan tentang metode kisah, penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013), 273

<sup>73</sup> *Ibid.*, 274



*Artinya* : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang terbaik dengan mewahyukan kepadamu al-*Qur’an* ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya sungguh termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.”<sup>74</sup>

Kini al-*Qur’an* mengajak kita menuju kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah swt. bagaikan berfirman, “kami tahu, masyarakat Arab yang engkau temui, wahai Muhammad, termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarnya. Karena itu, Kami kini dan juga di masa yang akan datang akan menceritakan kepadamu kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati dan agar mereka menarik pelajaran. Kisah ini adalah kisah yang terbaik gaya, kandungan dan tujuannya. Itu kami lakukan dengan mewahyukan kepadamu al-*Qur’an* ini, dan sesungguhnya engkau sebelumnya yakni sebelum Kami mewahyukannya sungguh termasuk kelompok orang-orang yang tidak mengetahui. Betapa engkau wahai Muhammad, bahkan betapa kamu semua mengetahui, padahal kamu adalah masyarakat yang tidak pandai membaca. Kalaupun pandai, peristiwa yang dikisahkan ini sudah terlalu jauh masanya, sehingga rincian yang diketahui oleh siapa pun sungguh banyak yang keliru dan tidak sesuai dengan kenyataan.”<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Al-*Qur’an*. 12: 3

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, vol. 6, 380



(القصاص) Al Qaṣaṣ adalah bentuk jamak dari (قصة) qiṣah/kisah. Ia terambil dari kata (قص) qaṣṣa yang pada mulanya berarti mengikuti jejak. Kisah adalah upaya mengikuti jejak peristiwa yang benar-benar terjadi atau imajinatif, sesuai dengan urutan kejadiannya dengan jalan menceritakannya satu episode, atau episode demi episode.<sup>76</sup>

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti dalam kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil dalam QS. 5: 27-31), atau kisah simbolis yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (misalnya dalam QS. 18: 32-43).

Ketiga peristiwa yang disebutkan di dalam al-Qur'an ini mengarah kepada tujuan tertentu dari salah satu materi yang disajikan, misalnya pembuktian tentang adanya wahyu dan kenabian (QS 28:44); kekuasaan Tuhan, seperti kisah kejadian Adam, Isa, Ibrahim dengan burung, Ashab Al-Kahfi, atau pembuktian tentang kesatuan sumber dan ajaran agama Allah (QS 14: 38-52).<sup>77</sup>

Oleh karena itu, ayah dan ibu diberi tanggung jawab oleh Allah swt untuk membesarkan anak-anak mereka serta mengembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya. Allah swt menghendaki agar setiap anak/manusia lahir dan besar dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya. Pendidikan dan pengajaran tidak hanya

---

<sup>76</sup>Ibid., 381

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 309-310

terbatas pada pengembangan potensi akal dan jiwa, tetapi juga potensi fisik. Bahkan pendidikan menyiapkan anak agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan.<sup>78</sup>

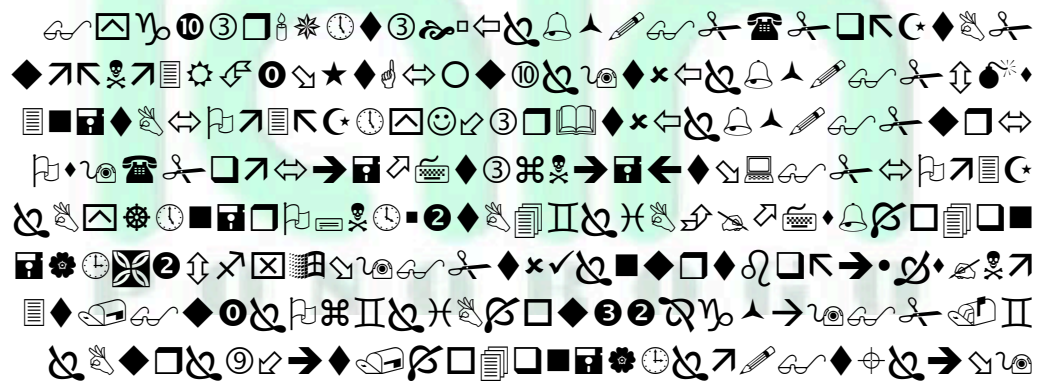
Melalui keluarga, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak cucu, karena orang tua amat besar peranannya dalam pendidikan anak, sampai-sampai Rasul saw menegaskan:

*“Semua anak terlahirkan membawa (potensi) fitrah keagamaan yang benar.*

*Kedua orang tuanya yang menjadikan ia menganut agama Yahudi atau Nasrani, atau Majusi.”*

Kedua orang tuanya pula yang mengukuhkan fitrah tersebut, sehingga tampak aktual dalam kehidupan sehari-hari.<sup>79</sup>

Dalam Q.S Al Nūr Ayat 58-59 juga dijelaskan tentang salah satu metode pendidikan anak dalam keluarga. Berikut adalah penafsiran Al Mi<sup>sh</sup>bā<sup>h</sup> terhadap ayat-ayat tersebut:



<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 175-176

<sup>79</sup>Ibid., 164



*Artinya* : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali yaitu: sebelum shalat subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian kamu di tengah hari dan sesudah shalat *Isya*’. *Tiga aurat bagi kamu*: tidak ada dosa atas kamu dan tidak (pula) atas mereka sesudahnya. Mereka berkeliling melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anak kamu telah mencapai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(Q.S. Al Nūr [24]: 58-59)<sup>80</sup>

Dalam Tafsir Al Mishbāh dijelaskan bahwa ayat ini menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan hendaklah budak-budak yang kamu miliki baik laki-laki maupun perempuan yang telah atau hampir baligh, dan orang-orang yakni anak-anak yang telah mengetahui tentang aurat dan berahi walau

<sup>80</sup> Al Qur’an. 2: 286

yang belum baligh di antara kamu hendaklah mereka semua, meminta izin kepada kamu setidaknya tiga kali yakni tiga waktu dalam satu hari, atau tiga izin setiap waktu, sehingga jika tidak diberi izin setelah tiga kali dia harus kembali. Ini agar mereka tidak mengganggu privasi kamu dan memergoki kamu dalam keadaan yang kamu enggan terlihat. Yang pertama, dari ketiga waktu itu yaitu: sebelum shalat subuh, karena ketika itu adalah waktu bangun tidur dimana pakaian sehari-hari belum dipakai. Yang kedua, ketika kamu menanggalkan pakaian luar kamu di tengah hari karena akan berbaring atau beristirahat dan yang ketiga, adalah *sesudah shalat Isya'* sampai sepanjang malam karena itu kamu telah bersiap tidur atau sedang tertidur. Itulah tiga saat yang biasa kamu mengganti pakaian dengan pakaian tidur atau santai dan yang dapat merupakan aurat bagi kamu sehingga menjadikan bagian tubuh kamu yang tidak pantas dilihat menjadi terlihat. Karena itu hendaklah mereka meminta izin kepada kamu sebelum menemui kamu.<sup>81</sup>

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang mengarahkan manusia pada norma sosial dalam lingkungan keluarga. Ia merupakan perintah buat orang tua agar mendidik anak-anak dan bawahannya agar memperhatikan norma-norma pergaulan. Anak-anak kecil di rumah, serta hamba sahaya (demikian juga para pembantu walau mereka tidak dapat dipersamakan sebagai hamba sahaya) sering kali keluar masuk dan berkumpul dengan anggota keluarga di rumah. Anak-anak selalu ingin dekat kepada orang tua atau kakak-kakaknya, hamba sahaya dan pembantu sering kali dibutuhkan untuk melayani atau datang menyampaikan pesan dan layanan, sedang

---

<sup>81</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al Misbah, vol. 9, 394-395

waktu-waktu yang disebutkan oleh ayat ini adalah waktu-waktu menyendiri, dan biasanya seseorang melepas pakaian sehari-hari yang digunakan untuk keperluan bertemu satu sama lain. Nah, ayat ini menuntun agar orang-orang yang disebutkan oleh ayat ini meminta izin terlebih dahulu sebelum masuk pada waktu tersebut. Dengan demikian, ada kesempatan untuk orang tua dan para tuan untuk menghindari terlihatnya oleh orang lain apa yang dianggap rahasia dan tidak pantas dilihat. Selain itu, ayat ini juga mengandung anjuran kepada anggota keluarga agar memakai pakaian yang pantas ketika bertemu satu sama lain, sehingga wibawa, kehormatan, dan etika mereka terus terpelihara.<sup>82</sup>

Dalam hal pembentukan karakter harus bermula dari individu anggota-anggota masyarakat, karena masyarakat adalah kumpulan individu yang hidup di satu tempat dengan nilai-nilai yang merekatkan mereka. Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu yang terbentuk berdasarkan tujuan yang hendak mereka capai. Ini karena masyarakatnyalah yang membentuk budaya dan nilai-nilainya, yang lahir dari pilihan dan kesepakatan mereka. Membentuk karakter individu bermula dari pemahaman tentang diri sebagai manusia potensi positif dan negatifnya, serta tujuan kehadirannya di pentas bumi ini.

Dalam ayat ini terdapat lafadz *ba'dukum 'ala ba'din/* sebagian kamu atas sebagian yang lain, mengisyaratkan bahwa ketentuan hukum diatas berlaku secara timbal balik. Yakni para tuan pemilik hamba sahaya itu pun harus “meminta izin” yakni memberi tahu tentang kehadirannya di tempat-tempat para hamba sahaya dan

---

<sup>82</sup>Ibid., 396

pembantu-pembantunya ketika mereka sedang dalam tempat-tempat khusus mereka. Bukankah mereka juga memiliki privasi dan hak untuk menikmati kebebasan? Disisi lain, bukankah mereka juga malu bahkan para majikan dan pemilik hamba sahaya pun seharusnya malu melihat aurat mereka. Anak-anak pun seharusnya memiliki privasinya, sehingga orang tua sewajarnya tidak masuk ke kamar-kamar dan tempat-tempat khusus mereka tanpa sepengetahuan mereka.

Ayat ini juga membahas tentang orang-orang baligh dengan menyatakan: Dan apabila anak-anak kamu wahai orang-orang beriman telah mencapai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin kepada selain mereka setiap waktu, bukan hanya ketiga waktu yang disebut diatas, seperti halnya orang-orang yang telah dewasa sebelum mereka harus meminta izin.<sup>83</sup>

Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi 'kebiasaan' sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).<sup>84</sup>

Pembiasaan dimulai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan kalau perlu membuat aktivitas yang dimulai baik dengan tujuan membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Imam Ghazali menasehati seseorang yang angkuh agar membiasakan diri melakukan aktivitas yang dilakukan oleh mereka yang

---

<sup>83</sup>Ibid., 396-397

<sup>84</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*.,310-311

bermoral dan dinilai memiliki status sosial yang tinggi. Pakar itu juga, misalnya menganjurkan agar selalu mengelus-elus kepala anak yatim. Kebiasaan yang melahirkan keterampilan yang diulang-ulang dan yang dilaksanakan dengan sadar akan beralih ke otak bawah sadar sehingga membentuk watak, yakni kegiatan yang dilakukan secara otomatis akibat dorongan jiwa yang sangat dalam. Ketika itulah terbukti kebenaran ungkapan: *“Ala bisa karena biasa.”*

Praktik ibadah yang ditetapkan agama bukan saja cara untuk meraih karakter yang baik, tetapi juga cara untuk memelihara karakter itu dari aneka pengaruh negatif yang bersumber dari dalam diri manusia dan dari lingkungan luarnya. Ia juga merupakan cara untuk mendaki menuju puncak karakter terbaik, yang dalam ajaran Islam dipahami sebagai upaya untuk meneladani sifat-sifat Tuhan yang tidak terbatas itu. Karena itu, ibadah harus terus berlanjut hingga akhir hayat, dan karena itu pula pembentukan karakter adalah suatu proses tanpa henti.<sup>85</sup>

Dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, Al-Qur'an membiasakan umatnya secara bertahap. Misalnya dalam hal shalat. Dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap. Apabila semua ini telah ditempuh, janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakannya. Namun, jika sasaran yang dituju belum

---

<sup>85</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, vol. 2, 717-718

berhasil juga dicapai, pada saat itulah Al-Qur'an memberlakukan sanksi-sanksinya yang ditempuh secara bertahap.<sup>86</sup>

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak.<sup>87</sup> Pembiasaan yang dilakukan Al-Qur'an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif, hanya dalam hal yang erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif, pembiasaan tersebut terdapat dalam segala hal.<sup>88</sup>

Pembiasaan dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal, seperti disiplin waktu, pakaian, pergaulan, dan sebagainya. Pembiasaan dosen, mahasiswa, dan karyawan dalam disiplin pada lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter bangsa. Disiplin diri merupakan hal yang sangat penting, bahkan mutlak, dalam membentuk karakter pribadi dan masyarakat. Disiplin itulah yang mengantar kepada pencapaian prestasi dan kejayaan.<sup>89</sup> Selain disiplin, pembiasaan terhadap anak sangat ampuh melalui keteladanan. Dari sini, contoh keteladanan ibu bapak dan keluarga akan sangat menentukan kadar keberhasilan mereka.<sup>90</sup>

---

<sup>86</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, 312

<sup>87</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, vol. 2, 722

<sup>88</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an* 275

<sup>89</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, vol. 2, 722-724

<sup>90</sup>M. Quraish Shihab, *Pengantin Al Qur'an*, 176



## BAB IV

### ANALISIS METODE PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA DALAM TAFSIR AL MISHBĀHDAN RELEVANSINYA DENGAN SUMBER PENDIDIKAN ISLAM

#### **D. Analisis Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga dalam *Tafsīr Al Miṣbāḥ***

Pendidikan untuk anak merupakan hal utama yang mesti diperhatikan oleh orang tua demi masa depan anak yang baik. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak. Anak-anak memperoleh pengalamannya dari keluarga. Dalam keluarga peranan orang tua sangatlah penting. Mereka merupakan model bagi anak. Ketika orang tua melakukan sesuatu anak-anak akan mengikuti orang tua mereka.

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Ia dilahirkan dalam keadaan tidak tahu apa-apa, akan tetapi anak telah dibekali dengan pendengaran, penglihatan, dan kata hati. Dengan diberikannya penglihatan, pendengaran, dan kata hati tersebut, diharapkan orang tua harus mampu membimbing, mengarahkan, dan mendidiknya dengan ekstra hati-hati karena anak sebagai peniru yang ulung.

Antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lainnya tentunya memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka memiliki suatu gaya atau metode tersendiri. Dan tentunya gaya atau metode tersebut akan berpengaruh

terhadap perkembangan anak mereka. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangatlah penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam pendidikan penggunaan metode sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penyampaian isi atau materi pendidikan yang di berikan kepada anak. Oleh karena itu, orang tua harus jeli dan teliti memilih metode yang tepat dalam mendidik anak. Mengingat begitu banyak metode pendidikan yang ditawarkan.

Metode pendidikan anak dalam keluarga salah satunya dapat diperoleh dalam ayat al-Qur'an, seperti Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59. Dalam ayat tersebut mengandung ajaran tentang metode pendidikan yang baik untuk membentuk akhlak anak menjadi anak yang sholih dan sholihah.

Dari penjelasan Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 sebagaimana yang telah diulas oleh *Tafsīr Al Miṣbāh*, dapat diambil metode pendidikan anak dalam keluarga, yaitu:

#### 1. Metode Kisah

Dalam penyampaian materi pendidikan, Al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia melalui penalaran akalinya. Salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaknya adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik.

Selain itu dalam mengemukakan kisah-kisah, Al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun hal tersebut digambarkannya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggarisbawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran manusia dan kemenangannya mengatasi kelemahan tadi.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti dalam kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil dalam QS. 5: 27-31), atau kisah simbolis yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (misalnya dalam QS. 18: 32-43).

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil hikmahnya. Misalnya kisah tentang kaum atau orang yang durhaka kepada Allah. Dengan menanyakan kembali setelah bercerita kepada anak apa akibat dari orang-orang atau kaum yang tidak mengikuti jalan yang benar dapat berpengaruh pada jiwa dan akal.

Seperti dalam kisah yang diungkapkan pada Surah Al Qaşaş 76-81. Di sini, setelah dengan bangganya Karun mengetahui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat hasil usahanya sendiri, suatu kekaguman orang-orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilikinya, tiba-tiba gempa menelan Karun

dan kekayaannya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak pernah akan memperoleh keberuntungan yang langgeng. Atau kisah Nabi Sulaiman ketika terpengaruh oleh keindahan kuda-kudanya dalam Surah Shad 30-35. Dalam ayat ini digambarkan betapa Nabi Sulaiman menyenangi kuda-kuda tersebut dan kemudian lengah, sehingga waktu Ashar berlalu tanpa ia sempat melaksanakan shalat. Ketika ia sadar dan disembelihnya (atau diwakafkannya) kuda-kuda itu yang telah menyebabkannya lalai melaksanakan shalat.

Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang shaleh lainnya. Bercerita tidak harus memakan waktu yang banyak atau terlalu lama. Kisah yang terlalu panjang dan penyajiannya kurang menarik akan membuat anak menjadi jenuh dan tujuan tidak akan tercapai. Bagi orang tua yang sibuk, menggunakan metode kisah antara lima sampai sepuluh menit mungkin sudah cukup. Hal paling penting adalah kebersamaan dan tujuan pendidikan yang ingin diterapkan pada anak dari metode ini mengena pada sasaran.

Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apalagi jika disajikan dengan cara yang menarik. Keuntungan dari metode ini, yaitu: a) anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah; b) wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya; c) orang tua dapat memberikan nasihat dengan mengambil intisari di akhir kisah ketika anak telah memahami apa hikmah dari kisah yang didengarnya; d) dengan menceritakan sebuah kisah

akan menambah ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dengan anak; e) bagi orang tua yang sibuk bekerja, sedikit waktu yang diluangkan dan dipergunakan untuk berkisah kepada anak akan menjadi jembatan komunikasi yang efektif; f) kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## 2. Metode Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan pembiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Pembiasaan yang dilakukan Al-Qur'an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif, hanya dalam hal yang erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif, pembiasaan tersebut terdapat dalam segala hal.

Anak diciptakan dalam keadaan fitrah, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Jika anak dididik dan dibimbing dalam keimanan kepada Allah SWT dan lingkungan yang baik, anak akan tumbuh beriman kepada Allah dan memiliki kemuliaan personal. Anak dilahirkan dalam keadaan bersih kedua orang tuanyalah yang akan memberi warna dan coraknya. Oleh karena itu, hendaknya anak dididik dengan pembiasaan yang baik sejak usia dini.

Pembiasaan dimulai dengan upaya sungguh-sungguh untuk memaksakan diri, bahkan kalau perlu membuat aktivitas yang dimulai baik dengan tujuan

membentuk watak, bukan karena kemunafikan. Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu).

Dalam ilmu psikologi kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak. Pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak. Dengan pembiasaan beribadah anak akan rajin menjalankan ibadah shalat, mengaji, juga *ṣaum* (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam dan membiasakan pada anaknya tentu akan membentuk anak untuk terbiasa mengucapkan salam.

Begitu juga orang tua yang terbiasa membaca dan mengajarkan anaknya untuk membaca, anak akan menjadi gemar membaca. Orang tua yang membiasakan bergotong royong dalam menjaga kebersihan rumah akan menularkan kebiasaan tersebut pada anaknya. Anak yang tidak dibiasakan untuk makan dengan menggunakan tangan kanan tentu akan makan dengan tangan kirinya. Orang tua yang biasa melakukan kekerasan pada anaknya akan menjadikan anak berperilaku kasar kepada orang lain.

Sementara itu, praktik ibadah yang ditetapkan agama bukan saja cara untuk meraih karakter yang baik, tetapi juga cara untuk memelihara karakter itu dari

aneka pengaruh negatif yang bersumber dari dalam diri manusia dan dari lingkungan luarnya. Ia juga merupakan cara untuk mendaki menuju puncak karakter terbaik, yang dalam ajaran Islam dipahami sebagai upaya untuk meneladani sifat-sifat Tuhan yang tidak terbatas itu. Karena itu, ibadah harus terus berlanjut hingga akhir hayat, dan karena itu pula pembentukan karakter adalah suatu proses tanpa henti.

Dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, Al-Qur'an membiasakan umatnya secara bertahap. Misalnya dalam hal shalat. Dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap. Apabila semua ini telah ditempuh, janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakannya. Namun, jika sasaran yang dituju belum berhasil juga dicapai, pada saat itulah Al-Qur'an memberlakukan sanksi-sanksinya yang ditempuh secara bertahap.

Kebiasaan baik yang dilakukan dalam keluarga yang dicontohkan orang tua lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak-anaknya, sedangkan kebiasaan buruk yang dilakukan orang tua akan menjadi kebiasaan buruk pula bagi anak-anaknya.

#### **E. Analisis Relevansi Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga dengan Sumber Pendidikan Islam**

Relevansi adalah suatu keterkaitan antara dua hal di mana terdapat hubungan antara keduanya dan memberi masukan untuk mencapai kesempurnaan. Dari pengertian relevansi di atas maka dapat diketahui bahwa antara metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dalam *Tafsīr Al Miṣbāḥ* mempunyai relevansi atau keterkaitan dengan Sumber Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam sendiri adalah kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan anak didik menuju terbentuknya pribadi yang baik berdasarkan nilai-nilai etika Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam terdapat sumber pendidikan Islam yaitu semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Sedangkan sumber pendidikan Islam ada lima, yaitu al-Qur'an, as-Sunah, sejarah Islam, pendapat para sahabat, dan masalahat al-mursalat dan uruf.

Setelah mengkaji metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dalam *Tafsīr Al Miṣbāḥ* penulis menemukan relevansinya dengan sumber Pendidikan Agama Islam yang meliputi:

1. Relevansi metode kisah dengan sumber pendidikan Islam
  - a. Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang shalih lainnya. Hal



ini sesuai dengan al-Qur'an dilihat dari segi kandungannya, al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan.

b. As-Sunah

Salah satu metode yang digunakan untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya adalah dengan menggunakan "kisah". Setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Hal ini sesuai dengan sumber pendidikan Islam as-Sunah, yaitu di dalam teks atau matan hadits Nabi Muhammad SAW dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

c. Sejarah Islam

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti dalam kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil dalam QS. 5: 27-31), atau kisah simbolis yang dapat menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi, namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (misalnya dalam QS. 18: 32-43). Hal ini sesuai dengan sejarah Islam, yaitu Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah

terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu. Kemajuan dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan pelajaran dan bahan perbandingan untuk pendidikan di masa sekarang dan yang akan datang. Adapun kemunduran dalam bidang pendidikan di masa lalu dapat dijadikan bahan peringatan, agar tidak terulang kembali di masa sekarang dan yang akan datang.

## 2. Relevansi metode pembiasaan dengan sumber pendidikan Islam

### a. Al-Qur'an

Metode pembiasaan, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun aktif (melaksanakan sesuatu). Hal ini sesuai dengan fungsi al-Qur'an dilihat dari segi surat yang pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1-5 surat al-Alaq. Lima ayat tersebut antara lain berkaitan dengan metode (*iqra'*), guru (Tuhan yang memerintahkan membaca), murid (Nabi Muhammad yang diperintahkan membaca), sarana prasarana (al-Qalam), kurikulum (sesuatu yang belum diketahui/*mā lam ya'lam*). Yang mana kata bacalah (*iqra'*)

diulang berkali-kali dalam surat al-Alaq, begitu juga pembiasaan juga dilakukan berkali-kali.

b. Al- 'Uruf

Dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, Al-Qur'an membiasakan umatnya secara bertahap. Misalnya dalam hal shalat. Dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Tuhan, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap. Karena itu, ibadah harus terus berlanjut hingga akhir hayat, dan karena itu pula pembentukan karakter adalah suatu proses tanpa henti. Hal ini sesuai dengan 'uruf yang berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan secara terus menerus..

## BAB V

### PENUTUP

#### F. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap objek penelitian yaitu penafsiran M. Quraish Shihab terhadap metode pendidikan anak dalam keluarga perspektif Al Mi $\text{ṣbāḥ}$  dalam Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dan sekaligus sebagai jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka penulis menyimpulkan beberapa poin dibawah ini:

1. Metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 adalah metode kisah dan metode pembiasaan.
  - a. Metode Kisah merupakan salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendakinya. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa juga berupa kisah yang terdapat dalam al-Qur'an atau kisah sahabat dan kisah orang-orang shalih lainnya. Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Keuntungan dari metode ini, yaitu: a) anak akan memiliki pengetahuan tentang sejarah; b) wawasannya bertambah karena akal anak akan terangsang untuk bertanya; c) orang tua dapat memerikan nasihat dengan mengambil intisari di akhir kisah ketika

anak telah memahami apa hikmah dari kisah yang didengarnya, dan lain sebagainya.

- b. Metode Pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi, maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan. Al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia.

2. Relevansi metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dengan sumber pendidikan Islam. Kesesuaian dengan sumber pendidikan Islam, yaitu:

- a. Metode kisah relevan dengan sumber pendidikan Islam.
  - 1) Metode kisah dengan al-Qur'an. Yaitu di dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Begitu juga dalam al-Qur'an, kandungan al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat tentang berbagai aspek pendidikan.
  - 2) Metode kisah dengan as-Sunah. Yaitu setiap kisah menunjang materi yang disajikan, baik kisah tersebut benar-benar terjadi maupun kisah simbolik. Sesuai dengan as-Sunah, di dalam teks atau matan hadits Nabi Muhammad SAW dapat dijumpai isyarat yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran.

3) Metode kisah dengan sejarah Islam. Yaitu Kisah-kisah dalam Al-Qur'an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah nabi-nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya. Sesuai dengan sejarah Islam, Pendidikan sebagai sebuah praktik pada hakikatnya merupakan peristiwa sejarah, karena praktik pendidikan tersebut terekam dalam tulisan yang selanjutnya dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya. Di dalam sejarah terdapat informasi tentang kemajuan dan kemunduran pendidikan di masa lalu.

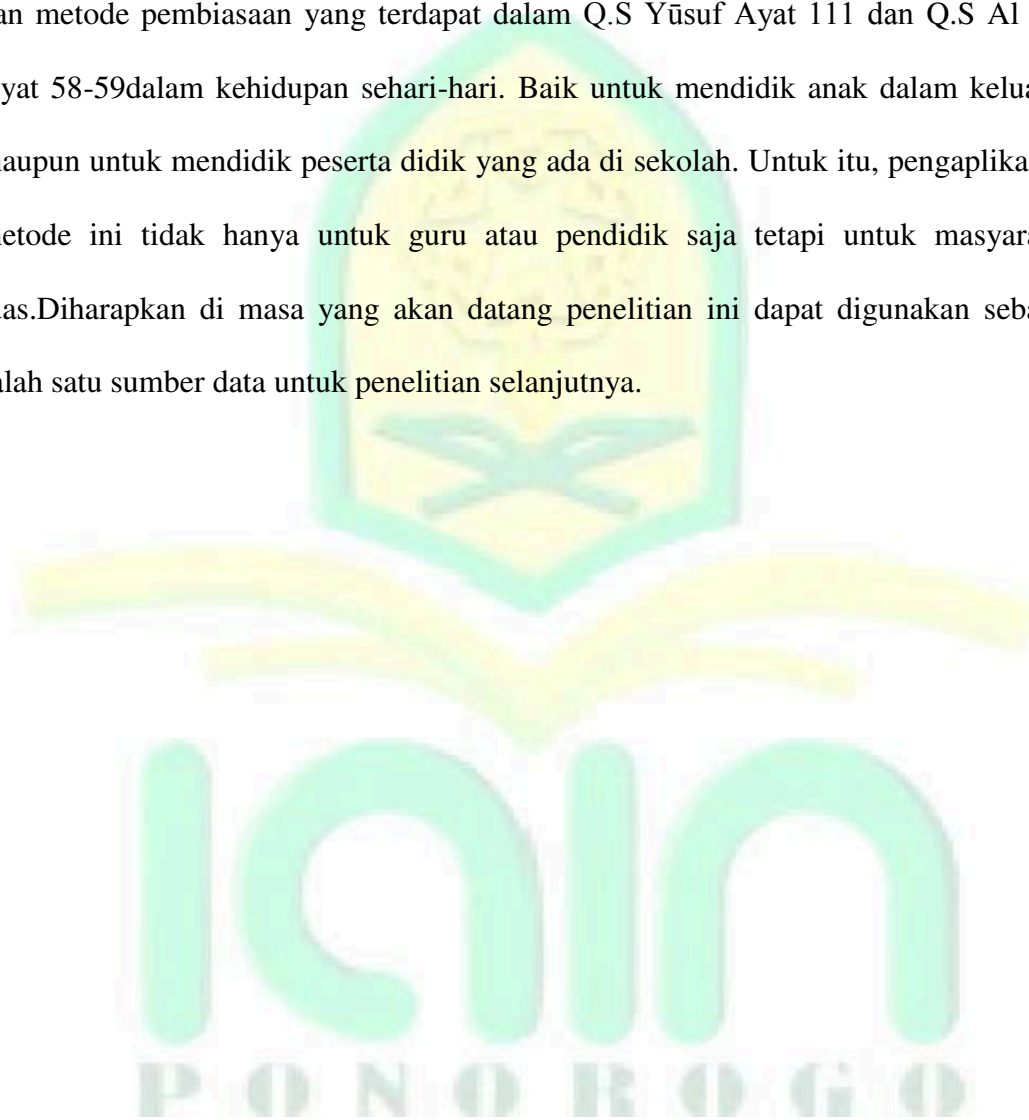
b. Metode pembiasaan relevan dengan sumber pendidikan Islam

1) Metode pembiasaan dengan al-Qur'an. Yaitu al-Qur'an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Sesuai dengan fungsi al-Qur'an dilihat dari segi surat pertama kali diturunkan, yaitu ayat 1-5 surat al-Alaq. Dalam surat terdapat kata bacalah (*iqra'*) diulang berkali-kali dalam surat al-Alaq, begitu juga pembiasaan juga dilakukan berkali-kali.

2) Metode pembiasaan dengan uruf. Yaitu dalam hal yang sifatnya menuntut aktivitas, Al-Qur'an membiasakan umatnya secara bertahap, misalnya dalam hal shalat. Dalam pembentukan karakter adalah suatu proses tanpa henti. Hal ini sesuai dengan 'uruf yang berarti sesuatu yang sudah dibiasakan dan dipandang baik untuk dilaksanakan secara terus menerus.

## G. Saran

Dalam membentuk akhlak anak, masyarakat dapat menggunakan metode kisah dan metode pembiasaan yang terdapat dalam Q.S Yūsuf Ayat 111 dan Q.S Al Nūr Ayat 58-59 dalam kehidupan sehari-hari. Baik untuk mendidik anak dalam keluarga maupun untuk mendidik peserta didik yang ada di sekolah. Untuk itu, pengaplikasian metode ini tidak hanya untuk guru atau pendidik saja tetapi untuk masyarakat luas. Diharapkan di masa yang akan datang penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ardy Wiyani, Novan dan Barwani. Ilmu Pendidikan Islam Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik. Jogjakarta: Ar RUZZ Media, 2012.
- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azwar, Saiful. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. Metode Tafsir *Maudhu'i dan Cara Penerapannya*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Bahri Djamarah, Syaiful. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam). Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka setia, 2010.
- Gunawan, Heri. Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ghofur, Saiful Amin. Profil Para Mufasir *Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Hadjar, Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2014.
- Ihsan, Fuad. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.



- Jurusan Tarbiyah STAIN, Buku Pedoman Penulisan Skripsi Kuantitatif (Kl),  
Kualitatif (Kl), Library, PTK. Ponorogo: STAIN Po, 2016.
- Juwariyah. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-*Qur'an*. Yogyakarta: Teras,  
2010.
- Mahfud,Rois.Al-Islam Pendidikan Agama Islam. tk: Erlangga, 2011.
- Mardalis. Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara,  
1999.
- Mujib,Abdul.IlmU Pendidikan Islam. Jakarta: Kecana Prenada Media Group, 2006.
- Muslich,Masnur.Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis  
Multidimensional. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Mustafa P.M. Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar, 2010.
- Mustaqim,Abdul.Menjadi Orang Tua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai  
Masalah pada Anak. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Nasution,Harun dkk.Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Nata,Abuddin.Sosiologi Pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali press, 2014.
- . Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Nawawi,Hadari.Penelitian Terapan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,  
1994.
- .Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,  
2007.
- Ramayulis.lmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Shihab, M. Quraish.Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah!: kajian atas  
Konsep Ajaran dan Pemikiran. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- .*Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan*  
Masyarakat. Bandung: Mizan, 2013.
- .*Membumikan Al Qur'an,Jilid 2*.Jakarta: Lentera Hati, 2010.

- Pengantin *Al Qur'an Kalung Permata Buat Anak-anakku*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tafsir Al Mishbāh*, vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Tafsir Al Mishbāh*, vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir Al Mishbāh*, vol. 9. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: ALFABETA, 2009.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 1998.
- Ulwan, Abdulah Nashih. *Tarbiyatu'l Aulād Fī'l-Islām*, terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.